

DIALOG ANTAR AGAMA DALAM AL-QUR'AN
(Studi Interpretasi Ayat-Ayat Tentang Dialog Antar Agama
Perspektif Tafsir Isyari)

SKRIPSI



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

Oleh :

MUHAMMAD IQOOMUDIN ABDILLAH
NIM : 202112134116

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA

2025

DIALOG ANTAR AGAMA DALAM AL-QUR'AN
(Studi Interpretasi Ayat-Ayat Tentang Dialog Antar Agama Perspektif Tafsir

Isyari)

SKRIPSI



INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

Oleh :

MUHAMMAD IQOOMUDIN ABDILLAH
NIM : 202112134116

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA
2025

aks.super1
0886 2799 4040

DIALOG ANTAR AGAMA DALAM AL-QUR'AN
(Studi Interpretasi Ayat-Ayat Tentang Dialog Antar Agama
Perspektif Tafsir Isyari)

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah untuk memenuhi sebagian
syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu
Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

MUHAMMAD IQOOMUDIN ABDILLAH
NIM : 202112134116

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH SURABAYA
2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Iqoomudin Abdillah

NIM : 202112134116

Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi dengan judul: "Dialog Antar Agama dalam al-Qur'an (Studi Interpretasi Ayat-ayat Tentang Dialog Antar Agama Perspektif Tafsir Isyari)" adalah hasil dari observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, *working paper*, atau bentuk lain. Karya ilmiah ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan dalam karya ilmiah ini telah saya sebutkan sesuai akidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penelitian.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Surabaya, 25 Juli 2025

Yang menyatakan,



Muhammad Iqoomudin Abdillah

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Dialog Antar Agama dalam al-Qur'an (Studi Interpretasi Ayat-ayat Tentang Dialog Antar Agama Perspektif Tafsir Isyari)” yang ditulis oleh Muhammad Iqoomudin Abdillah ini telah disetujui pada tanggal 25 Juli 2025.

Oleh:
Pembimbing



Abu Sari, M.Ag.

NIDN. 2116028103

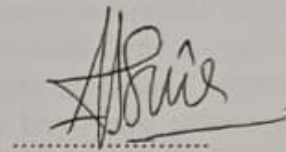
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi berjudul “Dialog Antar Agama dalam al-Qur’an (Studi Interpretasi Ayat-ayat Tentang Dialog Antar Agama Perspektif Tafsir Isyari)” yang ditulis oleh Muhammad Iqoomudin Abdillah ini telah disetujui pada tanggal 06 Agustus 2025.

Tim Penguji:

1. Achmad Imam Bashori, M.Th.I

(Ketua)



2. Dr. Kusroni, M.Th.I

(Penguji 1)



3. Abu Sari, M.Ag

(Penguji 2)



Surabaya, 06 Agustus 2025

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dekan,



Dr. Kusroni, M.Th.I

NIDN. 2109048703

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AL FITHRAH (IAF)
SURABAYA

ABSTRAK

Muhammad Iqoomudin Abdillah, NIM. 202112134116, Dialog Antar Agama dalam al-Qur'an (Studi Interpretasi Ayat-ayat Tentang Dialog Antar Agama Perspektif Tafsir Isyari).

Konflik bernuansa agama kerap muncul di negara kita yang memiliki keragaman budaya. Sering kali, konflik ini dipicu oleh individu atau kelompok yang mengatasnamakan agama. Padahal kebebasan beragama sudah dijamin oleh negara sendiri. Penelitian ini akan memfokuskan pada dialog antar agama dalam al-Qur'an. Namun, literatur yang membahas mengenai dialog antar agama perspektif sufistik sangatlah terbatas. Maka dari itu, skripsi ini berusaha membedah dimensi sufistik atas ayat-ayat al-Qur'an tentang dialog antar agama. Dengan mengkaji beberapa kitab tafsir yang bernuansa sufistik, serta mengungkapkan kontribusi ulama sufi terkait toleransi.

Skripsi ini merumuskan dua pertanyaan yaitu, 1) Bagaimana Interpretasi ayat-ayat tentang dialog antar agama dalam al-Qur'an perspektif ulama sufi?, dan 2) Bagaimana pemahaman dan penerapan ajaran agama yang toleran dalam al-Qur'an perspektif ulama sufi?

Skripsi ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan tematik (*maudhu'i*) dan analisis deskriptif. Penulis menelaah tiga ayat utama, yaitu QS. Al-Baqarah ayat 256, QS. Ali Imran ayat 64, dan QS. Al-Hujurat ayat 13, yang kemudian dianalisis melalui tafsir-tafsir isyari karya ulama sufi seperti al-Qusyairi, Ibnu Ajibah, dan Isma'il Haqqi. Penelitian ini juga merujuk pada literatur sufistik lainnya sebagai penguat dalam mengungkap makna spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut.

Penelitian ini mengidentifikasi 3 ayat tentang dialog antar agama dalam al-Qur'an yang mencakup dua aspek yaitu: 1) Interpretasi perspektif tasawuf terhadap ayat-ayat tentang dialog antar agama antara lain: kebebasan beragama serta tidak adanya paksaan dalam menganut agama Islam pada surah al-Baqarah ayat 256, berdakwah dengan mengajak kembali kepada kalimat tauhid dalam surah Ali 'Imran ayat 64, dan pemahaman tentang eksistensi perbedaan pada surah al-Hujurat ayat 13 agar terhindar dari sikap fanatisme terhadap golongan tertentu. 2) Implementasi pemikiran sufistik terhadap ayat-ayat tentang dialog antar agama yang sesuai dengan konsep Islami dan dapat terhindar dari konflik yang berkepanjangan di antaranya: pembersihan hati (*tazkiyatun nafs*) dan menanamkan cinta dan kasih sayang terhadap sesama makhluk Tuhan. Dengan konsep ini, diharapkan dapat membantu mengurangi dan menangani konflik antar agama dan menciptakan kehidupan yang damai dan aman. Serta membangun kestabilan emosional dalam spiritual.

Kata Kunci: Dialog antar agama, al-Qur'an, tafsir isyari, tasawuf, toleransi.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan proses mengubah huruf abjad suatu bahasa ke dalam abjad bahasa lain, bertujuan utama agar kata-kata asal dapat terbaca dengan benar dan tidak menimbulkan kesalahan pemahaman. Pedoman transliterasi Arab Indonesia yang digunakan di Institut Al Fithrah Surabaya adalah sebagai berikut:

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), caranya ialah dengan menuliskan coretan horisontal (*macron*) di atas huruf, seperti ā, ī, dan ū. Contoh: al-Islām (الإسلام), al-Ḥadīth (الحديث) al-Mā’ūn (الماعون). bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabungkan dua huruf “ay” dan “aw”, seperti *khayr* (خير) dan *khawf* (خوف). Kata yang berakhiran *tā’ marbūṭah* (ة) dan berfungsi sebagai sifat (*modifer*) atau *muḍaf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, seperti *dirāsah al-islāmīyah* (دراسة إسلامية), sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍaf* ditransliterasikan dengan “at”, seperti *dirāsāt al-Qur’ān*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku sehingga bisa saling mengenal satu sama lain. Pujian dipanjatkan atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dialog Antar Agama dalam al-Qur’an (Studi Interpretasi Ayat-ayat Tentang Dialog Antar Agama Perspektif Tafsir Isyari)”. Salawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengajarkan kepada umatnya kedamaian dan ketentraman hidup. Serta tercurahkan juga kepada para keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan pelajaran yang baik bagi para pengikutnya hingga akhir zaman. *Āmīn...*

Skripsi ini disusun sebagai bagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Institut Al Fithrah Surabaya. Penulis mengakui adanya kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam skripsi ini, yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis. Penulis sangat menghargai masukan, kritik, dan saran yang membangun untuk perbaikan dan penyempurnaan.

Penyelesaian skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar besarnya kepada semua yang terhormat:

1. Beliau Hadratus Syaikh KH. Ahmad Asrori al-Ishaqy ra. Sebagai pembimbing, penuntun dan guru rohani penulis. Semoga Allah SWT senantiasa mengangkat derajat beliau, *āmin*...
2. Bapak Dr. H. Rosidi, M.Fil.I. selaku Rektor Institut Al Fithrah Surabaya.
3. Bapak Dr. Kusroni, M.Th.I. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
4. Bapak Achmad Imam Bashori, M.Th.I. selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Bapak Abu Sari, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, dengan bimbingan dan arahnya, dengan ketulusan hati dan kepeduliannya, penulis termotivasi untuk selalu berusaha menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen Institut Al Fithrah Surabaya yang telah memberikan banyak pengetahuan dan wawasan selama perkuliahan berlangsung kepada penulis.
7. Segenap Civitas Akademika Institut Al Fithrah Surabaya yang telah memberikan pelayanan yang baik selama masa perkuliahan kepada penulis.
8. Kepada Ayah dan Ibu yang selalu memberikan kasih sayang dan dukungan secara materi maupun ruhani, dan tidak mengenal kata lelah siang dan malamnya. Dan seluruh keluarga penulis, yang selalu memberikan senyuman kebahagiaan kepada penulis. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seangkatan IAT 2021, dan Crew Rusun yang selalu mensupport dan mengingatkan penulis agar segera menyelesaikan dan menuntaskan tugas ini.
10. Sang Penyemangat, yang selalu menemani, mengingatkan, menguatkan dan mensupport penulis sehingga penulis bisa menamatkan skripsi ini.

11. Teruntuk diriku sendiri, terima kasih telah berusaha bertahan dari berbagai pikiran yang menyerang dan berani mengambil keputusan.

Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi para pembaca, terlebih bagi penulis pribadi.

Surabaya, 25 Juli 2025

Penulis,



Muhammad Iqoomudin Abdillah



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

MOTTO

اعْمَلْ لِنَفْسِكَ صَالِحًا لَا تَحْتَفِلْ * بِظُهُورِ قَيْلٍ فِي الْأَنَامِ وَقَالَ

فَالْخَلْقُ لَا يُرْجَى اجْتِمَاعُ قُلُوبِهِمْ * لَا بُدَّ مِنْ مَثْنٍ عَلَيْكَ وَقَالَ

“Dan dia berkata: Berbuatlah kebaikan untuk dirimu sendiri, jangan dengarkan apa yang dikatakan orang lain kepadamu”.

“Dan dia berkata: Karena hati manusia tidak diharapkan untuk bersatu, pasti ada yang memuji pasti juga ada yang mencela”.¹



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

¹ Achmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt fī Rābiṭah al-Qalbiyyah wa Sillah al-Rūhaniyyah, Jiz I*, (Surabaya: al-Wawa Publishing, 2016),

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDULError! Bookmark not defined.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....Error! Bookmark not defined.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iv

ABSTRAK vi

PEDOMAN TRANSLITERASI vii

KATA PENGANTAR..... viii

MOTTO xi

DAFTAR ISI..... xixii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 10

C. Rumusan Masalah..... 10

D. Tujuan Penelitian11

E. Manfaat Penelitian11

F. Penelitian Terdahulu11

G. Metode Penelitian..... 15

1. Jenis Penelitian 15

2. Sumber Data 16

3. Teknik Pengumpulan Data 17

4. Teknik Analisis data 18

H. Sistematika Pembahasan..... 18

BAB II TOLERANSI DAN TASAWUF 20

A. Pengertian Toleransi dan Tasawuf 20

1. Pengertian Toleransi 20

2. Pengertian Tasawuf 23

B. Faktor-faktor Konflik Antar Agama 30

C. Hubungan antara Toleransi dan Tasawuf..... 32

BAB III AYAT-AYAT TENTANG DIALOG ANTAR AGAMA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR SUFI	36
A. Ayat-ayat Tentang Dialog antar Agama dan Tafsirannya	36
B. Pandangan Ulama Sufi Tentang Toleransi dalam Al-Qur'an.....	47
BAB IV DIALOG ANTAR AGAMA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR ISYARI	51
A. Analisis Interpretasi Ayat-Ayat Dialog Antar Agama Perspektif Tafsir Isyari	51
B. Implementasi Dialog antar Agama Perspektif Tafsir Isyari Terhadap Toleransi.....	56
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan	62
B. Kritik dan Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	64
Lampiran	69

PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan mengenai konflik agama sering kali terjadi di tanah air kita, negara yang multikultural. Terjadinya konflik ini kerap kali disebabkan oleh perorangan atau kelompok yang mengatasnamakan agama. Sehingga permasalahan tersebut memicu pemikiran buruk bahwa agama adalah dalang dari kericuhan yang terjadi.² Beberapa kasus konflik antar agama yang pernah terjadi di negara kita adalah seperti pada tahun 2015. Kasus ini terjadi di daerah Aceh, kerusuhan terjadi dikarenakan warga Aceh yang beragama Islam meminta kepada pemerintah agar tidak dibangun dan dibongkar gereja-gereja Kristen di Aceh.³ Sebelum itu, pada tahun 2008-2010 pernah terjadi kasus konflik antar agama di berbagai wilayah di Indonesia. Kasus tersebut terjadi hingga mencapai angka 2.498 sepanjang dua tahun tersebut. Pada tahun 2019, dalam laporan tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB), tercatat sebanyak 141 orang yang melakukan pelanggaran KBB yang dilakukan oleh aktor negara.⁴ Tercatat pada tahun 2023 ada 217 peristiwa dengan 329 tindakan

² Fachruli Isra Rukmana, Dialog Interreligius Perspektif Sayid Qutub dan Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Toleransi di Indonesia, dalam *Jurnal Setsayki Studi Keagamaan Islam*, (Vol. 1, No. 3, 2023), 38.

³ Mallia Hartani, Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil, dalam *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, (Vol. 2, No. 2, T.t), 96.

⁴ Hengki Ferdiansyah, Melacak Jejak Konflik Keagamaan: Membangun Peta Keragaman Agama di Indonesia (2019-2022), dalam *Jurnal Tashwirul Afkar*, (Vol. 42, No. 1, 2023), 108.

pelanggaran Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB).⁵ Kemudian pada Mei 2024 kemarin terjadi pembubaran kegiatan ibadah yang dialami oleh mahasiswa Universitas Katolik Pamulang (UNPAM) di Tangerang.⁶

Beberapa kasus di atas memperlihatkan betapa kurangnya toleransi antar umat beragama di Indonesia. Pada dasarnya, kebebasan beragama sudah dijamin oleh negara sendiri. Hal ini tertera pada Pasal 28E Ayat 1 UUD Tahun 1945 yang menjelaskan bahwa setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Dan di dalam Pasal 29 Ayat 2 UUD Tahun 1945 menegaskan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya. Kedua pasal tersebut merupakan penjabaran daripada nilai Pancasila nomer satu yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan adanya pasal tersebut, negara tidak bisa melarang penduduknya untuk memeluk agama apapun yang masuk dan berkembang di Indonesia. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa serta tidak menyinggung kepercayaan dan keyakinan umat agama lain.⁷

⁵ Setara Institute, Setara Institute Catat 329 Pelanggaran KBB Sepanjang 2023, dalam <https://setara-institute.org/setara-institute-catat-329-pelanggaran-kbb-sepanjang-2023/>, Diakses Pada Tanggal 15 November 2024, Pukul 20.45 WIB.

⁶ Trias Palupi Kurnianingrum, mewujudkan Toleransi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, dalam https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---II-PUSLIT-Mei-2024-214.pdf Pusat Analisis keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, diakses pada tanggal 25 November 2024, Pukul 08.56 WIB.

⁷ Trias Palupi Kurnianingrum, mewujudkan Toleransi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, dalam https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---II-PUSLIT-Mei-2024-214.pdf Pusat Analisis keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, diakses pada tanggal 29 November 2024, Pukul 08.22 WIB.

Agama Islam yang merupakan agama *rahmatan lil 'ālamīn*, seharusnya bisa mencontohkan bagaimana menjalankan hidup dengan damai tanpa adanya pertengkaran antar umat beragama. Apalagi agama Islam merupakan agama terbesar di Indonesia. Dilansir dari Data Pusat Statistik Indonesia Kotamadya Samarinda, Islam menjadi agama terbesar di Indonesia dan terbanyak penganutnya dengan *persentase* mencapai 87,2% dengan al-Qur'an sebagai kitab sucinya.⁸

Melihat data di atas, bisa diketahui bahwa masyarakat Indonesia yang multikultural masih belum memahami toleransi dan mempraktikkannya di lingkungan negara yang plural ini. Berbicara tentang toleransi tidak akan lepas dari kata perdamaian, cinta dan kasih sayang serta memberikan keadilan yang melekat pada penganut ajaran tasawuf yang disebut kaum sufisme.⁹

Selain itu, hal yang menarik yang diajarkan dalam ajaran tasawuf adalah *tazkiyah al-Nafs* yaitu metode pembersihan jiwa serta pemulihannya kepada kondisi semula. Menurut Al-Ghazali, *tazkiyah al-Nafs* adalah usaha seseorang dalam membersihkan jiwa serta mengendalikannya dari sifat-sifat tercela, seperti sombong dan membanggakan diri sendiri.¹⁰

⁸ Badan Pusat Statistik Indonesia Kotamadya Samarinda, Agama di Indonesia, 2024, dalam <https://samarindakota.bps.go.id/en/statistics-table/1/MzI0IzE=/religion-in-indonesia--2024.html> Diakses pada Tanggal 30 November 2024, Pukul 20:43 WIB.

⁹ Abdullah, Dimensi Toleransi: Studi Penafsiran Ibnu 'Ajibah, (*Tesis*, Program Studi Magister Pengkajian Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), 47.

¹⁰ Ahmad Zainal Anbiya, *Tazkiyatun Nafs* dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern, dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, (Vol. 7, No. 1, Mei 2023), 140.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Aulia Rahma mengutip dari Abror (2020), mengatakan bahwa tasawuf merupakan suatu studi yang dipahami sebagai suatu pengendalian sikap mental dengan berusaha mensucikan diri, beribadah, rela berkorban untuk kebaikan dan bersikap bijaksana dalam keadaan apapun.¹¹ Berangkat dari sinilah, kajian tasawuf memiliki peran penting dalam konsep dialog antar agama sehingga dapat mewujudkan perdamaian serta meminimalisir terjadinya konflik antar agama.

Kaum sifisme berpendapat bahwa konsep toleransi merupakan kebebasan beragama bagi setiap manusia. Seperti yang dikatakan oleh Imam al-Zamakhshari bahwa kebebasan dalam hal keimanan merupakan persoalan pribadi dan paksaan dalam hal tersebut tidaklah diperbolehkan.¹² Hal ini, telah Allah sebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ

بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), Sesungguhnya telah jelas (perbedaan antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada *Ṭāgūt* dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Medengar, Maha Mengetahui.”¹³

¹¹ Amy Aprilianty, Perspektif Tasawuf Mengenai Toleransi dalam Beragama di Indonesia, dalam *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*, (Vol. 8, 2022), 241.

¹² Abdullah, Dimensi Toleransi: Studi Penafsiran Ibnu ‘Ajibah... 47.

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 380.

Secara umum, redaksi *lā ikrāha fī al-Dīn* ditujukan kepada semua orang sebagai kebebasan dalam memeluk agama. Serta tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama Islam. Ibnu Ajibah dalam kitab tafsirnya *al-Al-Bahr al-Madīd*, menafsirkan ayat di atas merupakan penegasan bagi setiap umat Islam supaya tidak memaksakan penganut agama lain agar ikut memeluk dan meyakini agama Islam. Ibnu Ajibah berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *lā ikrāha fī al-Dīn* adalah tidak ditentukan secara spesifik kepada seseorang terkait keyakinan, tapi bagi seseorang yang ingin meyakini serta mempelajari agama Islam, maka tidak ada paksaan baginya.¹⁴ Selaras dengan Ibnu Ajibah, Mahmud al-Alusi dalam kitabnya *Rūh al-Ma'āni* juga menuturkan bahwa semua agama mengajarkan kebaikan. Dan pada hakikatnya tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam. Bahkan sebagian orang ada yang mengatakan bahwa Allah tidak memaksakan seseorang dalam memeluk agama Islam dan tidak juga menyulitkannya.¹⁵

Tokoh sufi lainnya yang mendukung toleransi adalah Jalaludin Rumi. Rumi mengatakan bahwa, bentuk dan nama serta ragam perbedaan agama hanyalah bersifat simbolis, bukan termasuk substansi dari agama tersebut. Bahkan Rumi beranggapan bahwa, orang yang hanya terpaku pada bentuk agama, maka orang tersebut termasuk penyembah berhala.¹⁶ Hal

¹⁴ Abdullah, Dimensi Toleransi: Studi Penafsiran Ibnu 'Ajibah... 48.

¹⁵ Mahmud Al-Alusi, *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm wa al-Sab'u al-Maṣāni* Juz 3, (Lebanon: Al-Resalah Publishing House, 2010), 403.

¹⁶ Amy Aprilianty, Perspektif Tasawuf Mengenai Toleransi dalam Beragama di Indonesia, dalam *Jurnal UIN Sunan Gunung Djati*.,, 245.

tersebut juga pernah dikatakan oleh Abdurrahman Wahid seorang ulama Indonesia yang masyhur pada masanya. Melansir dari Liputan6, Abdurrahman Wahid atau yang sering disapa Gus Dur pernah mengkritik sikap seseorang yang menjauhi atau membenci orang lain hanya karena berbeda agama. Gus Dur menganggap sikap tersebut sama saja mempertuhankan agama dan bukan Allah yang dipertuhankannya.¹⁷

Untuk bisa mencapai tujuan toleransi serta hubungan yang baik, diperlukan upaya kebersamaan melalui dialog antar agama sehingga menciptakan relasi yang konstruktif.¹⁸ Tidak sedikit ayat al-Qur'an, yang menyinggung tentang bagaimana seorang muslim menjalin hubungan dengan non-muslim sehingga tidak menimbulkan konflik. Allah SWT. berfirman dalam surat 'Ali 'Imran ayat 64:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ مِّبَيْنِنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَعُقُولُؤُا۟
 اَشْهَدُوْا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُوْنَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Ahli Kitab, marilah sama-sama menuju kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kalian, (yaitu) ingatlah bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan janganlah kita mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan tidak juga sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah.” Kemudian

¹⁷ Liputan6, Ketika Gus Dur Mengaji tentang Mempertuhankan Bukan Allah SWT, dalam <https://www.liputan6.com/islami/read/5654073/ketika-gus-dur-ngaji-tentang-mempertuhankan-bukan-allah-swt?page=3>, Dilansir pada Tanggal 20 April 2025 Pukul 23.03 WIB.

¹⁸ Taufiq Rahman, Dialog Inter-Religius Sebagai Refleksi Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Kemenag Republik Indonesia, dalam *Journal of Religious Moderation*, (Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2022), 131-152.

jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka) “Saksikanlah kalian bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang muslim.”¹⁹

Ayat di atas menerangkan tentang ajakan kepada penganut agama lain untuk bersatu di dalam satu kalimat yaitu kalimat tauhid. Agar dapat mewujudkan kedamaian yang merupakan cita-cita semua agama. Maka terlepas dari perbedaan yang ada, untuk bisa mewujudkan cita-cita tersebut, diharuskan adanya dialog antara pemeluk agama-agama. Al-Alusi menafsirkan ayat di atas sebagai ajakan umat Islam kepada penganut agama lainnya untuk kembali kepada kalimat tauhid. Dengan mengesakan Allah SWT. serta memurnikan dan tidak pula menyekutukan-Nya dalam beribadah kepada-Nya. Al-Alusi juga menegaskan untuk tidak menjadikan tuhan di antara semua makhluk Allah.²⁰ Tentunya ajakan tersebut dengan tanpa kekerasan. Sebab di akhir ayat di atas juga menegaskan tidak ada paksaan dalam mengajak seseorang untuk memeluk agama Islam. Allah berfirman:

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Maka jika mereka berpaling, katakanlah (kepada mereka) “Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim”.

Membahas tentang perdamaian, juga telah disinggung dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13, Allah berfirman:

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 1... 523.

²⁰ Mahmud Al-Alusi, *Rūh al-Ma'āni Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm wa al-Sab'u al-Maṣānī Juz 4...*, 263.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa, dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah Maha mengetahui, Maha Teliti.” (Q.S. Al Hujurat:13)²¹

Ayat di atas merupakan dalil umum untuk semua umat agar bisa menjalin hubungan yang baik di antara yang lainnya. Oleh karena itu, ayat di atas menunjukkan konsep “*ta’arāfū*” yang merupakan bukti bahwa setiap manusia yang bermasyarakat plural haruslah memiliki sikap saling memahami, saling menghormati, serta menerima perbedaan-perbedaan di antara mereka.²² Al-Qusyairi dalam tafsirnya mengatakan bahwa tidak ada yang bisa dibanggakan dari apa yang kita punya, tidak dengan orang tua yang semakin tua, tidak dengan anggota badan yang kita gunakan untuk bersujud, tidak pula dengan amal yang kita lakukan dengan riya’ yang terkadang dikhianati oleh diri sendiri.²³ Al-Alusi menafsirkan kata “*ta’arāfū*” bahwa dengan adanya perbedaan tersebut agar bisa menjadikan umat manusia supaya memahami satu sama lain. Sehingga tercipta sebuah keharmonisan kasih sayang dan tidak untuk membangga-banggakan nasab ataupun suku.²⁴

²¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jilid 9... 419.

²² Saifuddin, Ayat Multikultural dalam Al-Qur’an, dalam *al-Thaiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, (Vol. 4, No. 1, April 2021), 39.

²³ Abdul Karim, *Laṭā’if al-Isyārāt*, (Lebanon: Dar AL-Kotob Al-Ilmiyah, 2007), 223.

²⁴ Mahmud Al-Alusi, *Rūh al-Ma’āni Rūh al-Ma’āni fī Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm wa al-Sab’u al-Maṣāni Juz 25...* 392.

Penulis dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada surat al-Baqarah ayat 256, surat Ali ‘Imran ayat 64 dan surat al-Hujurat ayat 13, yang di dalamnya membahas tentang kebebasan agama yang dapat memunculkan perdamaian yang dicita-citakan oleh setiap agama. Penulis menempatkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan tartib nuzulnya. Dalam hal ini, penulis menggunakan tartib nuzul versi Darwazah sebagai berikut:²⁵

Tabel 1. 1 Tartib *al-Nuzūl* versi Darwazah

Edisi Kedua				
No	Nama Surah	Kategori	Urutan	Urutan Keseluruhan
1	Al-Baqarah	Madaniyah	92	92
2	Ali ‘Imran	Madaniyah	94	94
3	Al-Hujurat	Madaniyah	105	105

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk meneliti dan mengungkap tentang dialog antar agama dalam al-Qur’an perspektif sufi yang mana nilai substansinya bisa menciptakan rasa toleransi sehingga terlaksana perdamaian yang dicita-citakan oleh setiap agama. Sejauh ini belum ada penelitian yang membahas tentang dialog antar agama dalam al-Qur’an perspektif tafsir sufi. Oleh karena itu, penelitian ini akan melengkapi khazanah keilmuan, yang penulis anggap bisa menjadi basis analisis serta argumen di zaman modern ini.

²⁵ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2016), 526

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Melihat latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa telah teridentifikasi beberapa permasalahan, di antaranya:

1. Marak terjadinya kasus konflik antar agama berimplikasi pada asumsi negatif terhadap agama tersebut.
2. Sebab-sebab yang melatarbelakangi terjadinya intoleransi berkenaan dengan konflik antar agama.
3. Pentingnya meningkatkan edukasi kepada masyarakat tentang toleransi beragama.
4. Pentingnya dialog antar agama yang konstruktif untuk mewujudkan sikap toleransi.
5. Interpretasi ayat-ayat tentang dialog antar agama dalam al-Qur'an perspektif ulama sufi.
6. Kurangnya pemahaman dan penerapan ajaran agama yang toleran dalam al-Qur'an perspektif ulama sufi.

Dari beberapa masalah di atas, supaya tidak melebar, penulis hanya membatasi dua masalah yang terakhir yang akan dijadikan fokus permasalahan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Interpretasi ayat-ayat tentang dialog antar agama dalam al-Qur'an perspektif ulama sufi, (2) Pemahaman dan penerapan ajaran agama yang toleran dalam al-Qur'an perspektif ulama sufi.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya penulis rangkum sebagai berikut:

1. Bagaimana Interpretasi ayat-ayat tentang dialog antar agama dalam al-Qur'an perspektif ulama sufi?
2. Bagaimana pemahaman dan penerapan ajaran agama yang toleran dalam al-Qur'an perspektif ulama sufi?

D. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah dipaparkan pada rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan interpretasi ayat-ayat tentang dialog antar agama dalam al-Qur'an perspektif ulama sufi.
2. Mengetahui pemahaman dan penerapan ajaran agama yang toleran dalam al-Qur'an perspektif ulama sufi.

E. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang diteliti, pastinya diharapkan memberikan manfaat di kemudian hari, untuk itu penulis akan memaparkan manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Menambah pengetahuan mengenai konsep dialog antar agama yang mengacu kepada tafsir sufi.
2. Memberikan penjelasan terkait pemahaman dan penerapan ajaran agama yang toleran dalam al-Qur'an perspektif ulama sufi, supaya bisa menjadi pedoman bagi masyarakat umum dan khususnya kaum muslim, agar lebih menjadikan teladan yang baik dan tidak menimbulkan rasa intoleransi.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi

Diana Karimah²⁶, Penelitian dengan judul “Dialog Antar Umat Beragama Perspektif Sayyid Qutb dan Wahbah Zuhaili (Studi Komparatif Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an dan Al-Tafsir Al-Munir)”. Ada beberapa poin yang terdapat dalam tulisan ini. Pertama, penulis merujuk pada pendapat Sayyid Qutb dan Wahbah Zuhaili. Ia mengkomparasikan kedua pendapat mufasir tersebut mengenai konsep dialog antar umat beragama perspektif al-Qur’an. Bahwa dialog bisa memperkuat rasa penolakan dalam perbuatan syirik, juga memahami dan mendalami tentang kesatuan Tuhan, serta menciptakan kedamaian dengan bekerja sama dan saling menghormati antar kelompok agama. selain itu, ia juga menjelaskan bahwa sebenarnya pendapat antara Sayyid Qutb dengan Wahbah Zuhaili memiliki perbedaan, namun keduanya tetap setuju terhadap pentingnya dialog untuk menciptakan perdamaian dan keadilan.

Lira Sofnita²⁷, penelitian ini berjudul “Dialog Antar Umat Beragama dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Surah Ali ‘Imran Ayat 64”. Tulisan ini menjelaskan bahwa dialog dengan al-Qur’an memiliki perbedaan karakter, yaitu, penafsiran dan pemahaman. Di sisi lain, ia juga menyampaikan bahwa makna toleransi tidak perlu adanya

²⁶ Diana Karimah, Dialog Antar Umat Beragama Perspektif Sayyid Qutb dan Wahbah Zuhaili: Studi Komparatif Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an dan Al-Tafsir Al-Munir, (*Skripsi*, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, 2023).

²⁷ Lira Sofnita, Dialog Antar Umat Beragama dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Surah Ali ‘Imran Ayat 64, (*Skripsi*, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUAD), IAIN Palu, 2018).

pembenaran semua agama, sehingga dapat bertukar ritual ibadah antara agama satu dengan agama yang lainnya. Dalam tulisannya tersebut, ia mengungkapkan bahwa toleransi antar umat beragama cukup dengan mengarahkan umat agamanya masing-masing untuk menumbuhkan sikap saling menghormati umat beragama lainnya dengan tidak membedakan kebenaran yang dianutnya. Serta tidak memaksa pemeluknya untuk masuk dan memeluk agama kita.

Syavira Lailatul Umah,²⁸ “Model Dialog Antar Umat Beragama Dalam Membangun Masyarakat Damai: Studi Lapangan Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara”. Penelitian ini, penulis membagi berbagai kegiatan dialog antar agama. Pertama, dialog sosial kemasyarakatan, dengan saling bertemu dan menyapa antara anggota agama satu dengan yang lainnya. Kedua, dialog pengalaman keagamaan, yaitu doa bersama di Balai Desa. Ritual ini dilakukan setiap satu tahun sekali yang dipimpin oleh tokoh agama masing-masing secara bergantian. Ketiga, dialog aksi, kegiatan yang dilakukan masyarakat Plajan dengan membentuk kerjasama yang baik antara anggota Islam, Hindu, Kristen dan dengan masyarakat umum.

2. Jurnal

Dialog Inter-Religius Sebagai Refleksi Moderasi Beragama
Perspektif Tafsir Kemeng Republik Indonesia ditulis oleh Taufiq

²⁸ Syavira Lailatul Umah, Model Dialog Antar Umat Beragama Dalam Membangun Masyarakat Damai: Studi Lapangan Desa Plajan Kecamatan Pakis Aji Kabupaten Jepara, (*Skripsi*, Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2020)

Rahman. Tulisan ini memaparkan bagaimana pentingnya dialog *inter-religius* menurut Tafsir Kemenag RI serta relevansinya terhadap konsep moderasi beragama. Tulisan ini juga menjelaskan apa saja kata-kata dalam al-Qur'an yang biasa digunakan dalam prinsip toleransi seperti, *islah* (perdamaian), *ukhuwah* (persaudaraan), *tasamuh* (toleransi), *wasatiyyah* (moderasi) dan lainnya. Tulisan ini menghasilkan bahwasannya menurut perspektif tafsir Kemenag RI, dialog antar umat beragama adalah suatu solusi yang sehat dan relevan dalam menciptakan toleransi.

Dialog Lintas Agama dalam Al-Qur'an: Analisis Term *ahl al-Kitab* dalam Tafsir Al-Mishbah, tulisan oleh Muhtarul Alif ini menjelaskan bagaimana konsep dialog antar agama dengan mengacu kepada kitab tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Dalam tulisannya tersebut, ia memfokuskan kepada kata *ahl al-Kitab*. Ia mengambil pandangan M. Quraish Shihab, bahwasannya *Ahl al-Kitab* terbagi menjadi dua yaitu baik dan buruk. *ahl al-Kitab* yang perilakunya buruk, maka akan diperlakukan secara adil oleh kaum Muslim. Sedangkan *ahl al-Kitab* yang perilakunya baik, maka harus diperlakukan dengan kasih sayang dan ramah.

Dialog Antar Umat beragama di Indonesia Perspektif A. Mukti Ali, ditulis oleh M. Khoiril Anwar. Dalam tulisan ini, ia menganggap bahwa dialog antar agama merupakan cara yang cukup efektif dalam menciptakan kerukunan didalam bermasyarakat yang multikultural. Ia

juga menjabarkan pandangan A. Mukti Ali yang menyatakan bahwa dialog yang dimaksud di sini bukanlah suatu metode atau cara yang dilakukan antara dua belah pihak atau lebih dalam menyuarakan perbedaan. Namun menurut pendapatnya, definisi tentang dialog tersebut tidaklah relevan karena dapat menjebak seseorang kepada penekanan pertemuan dan selebrasi. Namun menurutnya, dialog di sini berarti sepadan dengan kata *concourse* yang bisa diartikan sebagai berlari bersama, bergerak bersama, bergerak maju bersama, tidak hanya berbicara satu pihak dengan yang lainnya.

Hasil dari beberapa literatur di atas, tidak ada satu-pun yang menerangkan tentang seperti apa yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini. Penelitian yang membahas tentang dialog antar agama memang sudah banyak, tetapi di antara penelitian-penelitian tersebut belum ada yang menggunakan sudut pandang tasawuf. Oleh karenanya, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, tulisan ini akan mengulas bagaimana sudut pandang ulama sufi dalam menanggapi dialog antar agama perspektif tafsir sufinya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.²⁹

Penelitian yang berdasarkan *library research* atau data kepustakaan,

²⁹ Menurut Bogdan dan Taylor, Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil yang menunjukkan data deskriptif, baik berupa tulisan maupun ucapan dari seseorang atau perilaku yang bisa diamati.. lihat Zuhri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (T.t: Syakir Media Press, 2021),

yaitu suatu kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka. Artinya peneliti harus selalu berdekatan dengan literatur-literatur yang menjadi bahan penelitian (*literature review*). Dengan mencermati, mendalami, menelaah serta mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kajian pustaka.³⁰ Maka dari itu, penelitian ini berfokus pada pengumpulan data kepustakaan seperti, buku, skripsi, jurnal, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dan relevan dengan tema objek penelitian.³¹

2. Sumber Data

Penulis membagi penelitian ini menjadi dua sumber data, yaitu sumber data primer dan skunder.

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang digunakan dalam penelitian yang didapatkan langsung dari sumber aslinya.³² Dalam penelitian ini, penulis menjadikan tafsir-tafsir isyari sebagai data inti di antaranya; *Ruh al-Ma'ani*, *al-Bahr al-Madid*, *Ruh al-Bayan* dan *Laṭaif al-Isyarah* serta menyantumkan literatur tafsir lainnya yang bernuansa sufistik.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan dalam penelitian yang diperoleh dari sumber sekunder atau sumber kedua

³⁰ Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 98.

³¹ Ibid, 102.

³² Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 71.

setelah data primer dari data yang dibutuhkan.³³ Ibarat kata, data sekunder adalah data pelengkap yang melengkapi data primer. Untuk itu, penulis juga mencantumkan beberapa literatur lain, baik dari kitab, buku, skripsi maupun jurnal yang memiliki kaitannya dengan objek penelitian ini. Tentunya yang berhubungan dengan al-Qur'an dan bernuansa sufistik serta relevan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini, menggunakan metode tematik atau *mawḍū'i*.³⁴ *Mawḍū'i* merupakan istilah baru yang dimunculkan oleh ulama tafsir masa kini dengan pengertian: “mengkaji ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan dalam suatu topik permasalahan, serta menyusunnya sesuai kronologi sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian dikaji dan dijelaskan secara rinci kemudian disimpulkan.”³⁵ Pada penelitian ini, penulis mengutip metode *Mawḍū'i* Mustofa Muslim.³⁶ Selain itu, dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan

³³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian...* 71

³⁴ Menurut Nashruddin Baidan, *mawḍū'i* adalah metode yang mengkaji secara mendalam ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan judul atau tema yang sudah ditetapkan. Dengan melihat keterkaitan antar ayat yang dihimpun. Lihat pada Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 151

³⁵ Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir*, (Palembang: NoerFikri, 2019), 17.

³⁶ Berdasarkan rumusan para ulama terkait tipologi tafsir tematik, setidaknya ada tiga jenis tafsir tematik pada saat ini, yaitu: 1) Tematik berdasarkan tema qur'anik, 2) Tematik berdasarkan tema ekstra qur'anik dan 3) Tematik surah. Lihat Kusroni, Rekonstruksi Penafsiran Ayat-ayat Perbudakan: Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed, (*Disertasi*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), 27. Lihat selengkapnya dalam Mustafa Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī* (t.t: Dar al-Qalam, 2000), 23-29.

metode *tahlii*, yakni metode dengan menganalisis segala sesuatu yang memiliki hubungan dengan ayat yang diteliti.

4. Teknik Analisis data

Teknik yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data pada penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan sebuah teknik penelitian dengan menyajikan data secara menyeluruh. Yaitu dengan memberikan penjelasan serta gambaran dari pemikiran yang sudah ada dari tokoh terdahulu serta sesuai dan apa adanya. Maka dari itu, dalam hal ini, penulis berusaha menjabarkan serta memahami ayat dialog antar agama dengan berdasarkan kitab tafsir sufi seperti *Ruh al-Ma'ani*, *al-Bahr al-Madid* dan *Lataif al-Isyarah* serta literatur lainnya yang masih signifikan dengan pembahasan tersebut. kemudian penulis meneliti hubungan serta menguraikan dari data-data yang sudah dikumpulkan.

H. Sistematika Pembahasan

Berikut merupakan pola pikir penulis untuk memudahkan dalam memahami skripsi ini, yang akan terstruktur menjadi lima bab, yaitu:

BAB I : Bagian ini merupakan Pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Identifikasi dan Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

- BAB II : Landasan Teori berisi pemaparan deskriptif-analisis yang relevan dengan masalah yang sedang diteliti, antara lain: Definisi Toleransi dan Tasawuf, Faktor-faktor penyebab konflik antar agama dan Hubungan Toleransi dan Tasawuf.
- BAB III : Mengulas ayat-ayat tentang dialog antar agama beserta tafsiran ulama sufi terkait ayat tersebut dan pandangan ulama sufi terhadap toleransi yang mengacu kepada al-Qur'an.
- BAB IV : Analisis interpretasi ayat-ayat dialog antar agama perspektif tafsir sufi dan Implementasi Dialog Antar Agama dalam al-Qur'an Perspektif Tafsir Sufi terhadap Toleransi.
- BAB V : Penutup. Berisi kesimpulan dari hasil analisis penelitian berdasarkan data yang sudah diteliti dan rekomendasi, kritik, dan saran terhadap kemaksimalan hasil penelitian tersebut.

BAB II

TOLERANSI DAN TASAWUF

A. Pengertian Toleransi dan Tasawuf

1. Pengertian Toleransi

Toleransi merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *tolerance*. Menurut Neufeldt, kata *tolerance* merupakan serapan dari bahasa latin yaitu *toleratia* yang berarti tidak ikut campur, mengenal, memperbolehkan, dan menghormati terhadap ritual atau praktik dan hal-hal lain dengan tanpa ikut campur di dalamnya.³⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata toleransi memiliki arti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan dan membolehkan pendirian (pendapat, kebiasaan, pandangan, kelakuan, kepercayaan dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.³⁸

Kata toleransi juga memiliki kesamaan makna dengan kata yang berasal dari bahasa Arab yaitu *tasamuh* yang memiliki arti sikap berlapang dada dan membiarkan. Ahmad Badawi mengungkapkan bahwa *tasāmuh* atau toleransi adalah suatu tindakan yang menunjukkan sikap kerelaan serta menerima perbedaan pandangan dan pendapat yang berbeda dengan pendapat pribadinya.³⁹

³⁷ Baidi Bukhori, *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2022), 14.

³⁸ Tim Redaksi KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam *Aplikasi* (Versi 1.0.0, Edisi Oktober, 2023).

³⁹ Baidi Bukhori, *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri...* 14.

Toleransi sering dikaitkan dengan persoalan-persoalan agama, hal ini menunjukkan bahwa toleransi adalah sikap menghargai, membiarkan serta menghormati setiap hal yang berhubungan dengan keyakinan atau akidah ketuhanan bagi setiap individu. Dengan kata lain, seseorang tidak berhak ikut campur dan mengusik keyakinan orang lain. Karena setiap individu memiliki hak kebebasan dalam meyakini dan memeluk agama serta menjalankan ibadah sesuai dengan aturan dari agama yang diyakininya.⁴⁰

Kata *tolerance* pertama kali muncul dalam kosa kata bahasa Inggris pada saat terjadi perang agama antara umat Protestan dan Katolik pada abad ke-16 Masehi. Pada awal kemunculannya, praktik toleransi pernah dianggap praktik negative, namun seiring berjalannya waktu, tanggapan negatif kian berkurang dan berkembang sebagai ide positif. Dalam praktiknya, ada tiga fase dalam pertumbuhan dan perkembangan toleransi agama. Pertama fase *territorialism*, merupakan masa di mana pada suatu daerah hanya ada satu agama yang diakui secara sah, dan umat agama yang lain dipaksa untuk pindah dari daerah tersebut. Kedua fase *latudinarianism*, merupakan masa ketika hanya ada satu agama yang diakui dan berkuasa pada suatu wilayah meskipun pengikutnya sedikit. Dan yang terakhir fase *pax dissidentium*, merupakan masa di mana kebebasan agama diakui dan dijamin secara penuh dan utuh.⁴¹

⁴⁰ Sya'roni Hasan, *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat*, (Jombang: Kanaka Media, 2019), 32.

⁴¹ Baidi Bukhori, *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri...* 16.

Melihat keterangan di atas, maka toleransi dapat di artikan sebagai suatu sikap menghargai, membiarkan dan menghormati setiap sesuatu yang berhubungan dengan masalah keyakinan, kepercayaan, akidah dan ketuhanan oleh setiap individu. Dengan tidak meninggalkan dan mengorbankan keyakinan pada dirinya. Dengan kata lain, bertoleransi merupakan kemauan seseorang untuk menghormati serta mengizinkan orang lain untuk melaksanakan dan menjalankan ajaran dari apa yang dianutnya.⁴²

Tujuan adanya toleransi tidak lain adalah karena ingin menumbuhkan kerukunan antar umat beragama. Tercapainya tujuan tersebut adalah dengan menghindari saling bentrok antara pemeluk agama dengan agama yang lainnya. Selain itu, setiap pemeluk agama harus memiliki rasa saling menghormati dan saling mengakui serta tidak membeda-bedakan di setiap perbedaan dalam beragama. Rifki Rosyad, mengutip dari Saerozi (2004), mengatakan bahwa tujuan dari adanya toleransi tidak hanya berlaku pada masa sekarang saja, tetapi juga berlaku untuk keberlangsungan hidup masyarakat dan kemaslahatannya dalam waktu yang Panjang.⁴³

Selain itu, meskipun berpotensi konflik, agama-agama besar di Indonesia memiliki pengaruh besar bagi perkembangan masyarakat serta menambah corak kemajemukan. Mengingat perubahan demi perubahan

⁴² Ibid, 18.

⁴³ Rifki Rosyad, *Toleransi Beragama dan harmonisasi Sosial*, (Bandung: Lekkas, April, 2021), 27.

terus terjadi, maka dari itu sikap toleransi sangatlah penting dibicarakan bagi setiap pemeluk agama-agama besar untuk berwacana mencari formulasi agar masyarakat bisa hidup damai.⁴⁴

2. Pengertian Tasawuf

Berikut adalah beberapa arti dari kata tasawuf atau sufi:

1. Tasawuf berasal dari kata *ṣūfah* yang berarti bulu domba. Diartikan demikian karena, para kaum sufi selalu hidup apa adanya dan berpakaian lusuh bagaikan bulu domba yang terbangun dan tidak terawat. Hal ini menggambarkan kehidupan para kaum sufi yang selalu zuhud dan beribadah untuk selalu terikat kepada Allah Swt.⁴⁵
2. Tasawuf berasal dari kata *ṣūfah al-Qafā*. Kata tersebut memiliki arti bulu tengkuk. Bulu tengkuk merupakan bulu yang berada di daerah punggung manusia. Bulu tersebut memiliki sifat yang halus dan kurang kuat dibandingkan bulu lain yang tumbuh di bagian tubuh lainnya. Sifat tersebut seperti halnya orang yang zuhud yang lembut perangainya, serta selalu kekurangan dalam urusan dunianya. Oleh karena itulah kata tasawuf tercetak dari kata tersebut untuk menunjukkan keadaan para sufi.⁴⁶
3. Tasawuf berarti sifat. Yang dimaksud sifat di sini adalah sifat yang luhur dan ciptaan yang sempurna. Artinya, seseorang bisa dikatakan

⁴⁴ Ibid, 29.

⁴⁵ Toha Habsyi, *al-Mursyid al-Mu'arif bi Ma'ānī wa Asrārī Qawā'id al-Taṣawwuf*, (Kairo: Maktabah al-Imān, 2015), 54.

⁴⁶ Ibid, 55.

ahli sufi jika dia memiliki sifat atau perangai yang baik, jauh dari sifat yang tercela.⁴⁷

4. Tasawuf berarti *ṣafā*, atau suci. Arti ini ditujukan kepada orang-orang sufi yang selalu menyucikan atau membersihkan diri dari keburukan dan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap hal-hal duniawi. Sehingga tubuhnya suci bersih dan murni seperti cermin.⁴⁸
5. Asal kata tasawuf dari kata *ṣuffah*, kata *ṣuffah* merupakan nama suatu tempat yang berada di masjid Nabawi, dan merupakan tempat yang terlindungi. Pada masa awal dakwahnya Nabi di Madinah, ada sekelompok orang-orang asing yang datang menemui Nabi Saw, dan beriman kepadanya dan mereka tidak mempunyai tempat tinggal. Sehingga mereka bertempat tinggal di pinggiran masjid Nabawi.⁴⁹ Dikatakan bahwa *ahl al-Ṣuffah*, adalah orang-orang awal dari kalangan sufi. Kehidupan mereka digunakan hanya untuk ikhlas beribadah dan menuju kepada tingkatan yang tinggi di sisi Allah.⁵⁰
6. Tasawuf merupakan serapan dari kata *ṣaff* yang berarti barisan. Diartikan demikian karena, menggambarkan para kaum sufi yang selalu mengedepankan dan menghadirkan Allah di dalam hatinya. Mereka selalu mendahulukan ketaatan kepada Allah Swt.⁵¹

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ibid.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Abdul Qadir Isa, *Haqāiq ‘an al-Tasawwuf* (Suriyah: Dār al-Taqwā, 2017), 20.

⁵¹ Ibid, 21.

Dari beberapa derivasi kata sufi di atas, dapat dilihat bahwasannya para ulama berbeda pendapat dalam menentukan asal kata tasawuf tersebut. Ahmad bin Zaruq mengatakan bahwa kata tasawuf berasal dari kata *ṣafā* yang berarti bersih.⁵² Akan tetapi, menurut Al-Qusyairi pendapat ini kurang tepat. Menurut Al-Qusyairi bahwa kelompok ini dikenal dengan ambisinya dalam menentukan terhadap persamaan katanya. Dalam hal ini, Toha Habsyi mengatakan bahwa jika tasawuf dilihat dari kaedah bahasanya, maka kata *ṣūfah* lebih mendekati kepada kata sufi sendiri daripada kata sufi yang berasal dari *ṣafā* dan *ṣuffah*. Karena jika dilihat dari kata *ṣafā* maka menjadi *ṣafawīyyun* dan jika berasal dari kata *ṣuffah* maka menjadi *ṣufīyyun* dengan tanpa huruf wawu di dalamnya.⁵³

Abdul Qadir Isa dalam kitab *Haqāiq ‘an al-Tasawwuf*, mengatakan bahwa ketika terdengar kata tasawuf, maka yang tertuju dalam pikiran adalah tentang penyucian jiwa, kejernihan hati, kebagusan akhlak, dan pencapaian kepada tingkatan ihsan. Menurutnya, kata tasawuf merupakan sebuah nama yang diwariskan secara turun-temurun. Maka dari itu penggunaan nama tasawuf lebih populer dibandingkan asal kata tasawuf sendiri.⁵⁴

Selaras dengan Abdul Qadir Isa, Imam Ali bin Isma’il al-Qunawi mengatakan bahwa meskipun secara lahiriyah asal kata tasawuf itu

⁵² Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawā'id al-Tasawwuf*, (Bairut: *Dār al-Kutub al-Ilmiyyah*, Cetakan Kedua, 2005), 24.

⁵³ Toha Habsyi, *al-Mursyid al-Mu'arif bi Ma'anī wa Asrāri Qawā'id al-Taṣawwuf*, 56-57.

⁵⁴ Ibid.

berbeda-beda, akan tetapi sesungguhnya hakikat maknanya sama. Yaitu meninggalkan dunia dan perkara-perkara yang berhubungan dengannya, meninggalkan keramaian, berpegang teguh dalam tujuan, kebersihan amal, lapang hati, dan berlomba-lomba dalam beramal baik.⁵⁵

Secara terminologi, para ulama mengemukakan arti tasawuf dengan berbeda-beda. Menurut Ahmad al-Fasi dalam kitabnya, *Qawā'id al-Tasawwuf*, mengatakan bahwa, arti tasawuf secara etimologi mencapai 2000 definisi yang sudah di tarjih oleh para ahli. Perlu dicatat, bahwa perbedaan pendapat dari (*point of view*) definisi yang ditawarkan para ulama dikarenakan berbedanya pengalaman serta aktifitas dari seorang sufi. Namun dari semua definisi tersebut Kembali pada satu asal, yaitu *ṣidq al-Tawajjuh* yaitu kesungguhan dalam beribadah kepada Allah.⁵⁶

Berikut beberapa definisi tasawuf menurut para ulama:

1. Imam Zakaria al-Ansori, ia mengatakan bahwa tasawuf adalah ilmu yang mengetahui cara membersihkan hati, memperbaiki akhlak, menghidupkan aspek lahiriyah dan batiniyah supaya dapat memperoleh kebahagiaan yang abadi.⁵⁷ Definisi ini menunjukkan bahwa selain memperbaiki aspek ubudiyah, tasawuf juga menghidupkan aspek lahiriyah serta aspek batiniyah seseorang. Yang mana tasawuf mengajarkan untuk memperbaiki akhlak pada seseorang baik dalam konteks *ḥabl min Allah* atau *ḥabl min al-Nās*.

⁵⁵ Ali bin Isma'il al-Qunawi, *Syarh al-Ta'arruf li Madzhabi Ahl al-Tasawwufi*, (Lebanon: Books-Publisher, 2019), 77.

⁵⁶ Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawā'id al-Tasawwuf*, 21.

⁵⁷ Abdul Qadir Isa, *Haqāiq 'an al-Tasawwuf*, 17.

2. Syaikh Ahmad Zaruq dalam kitabnya, *Qawaid al-Tasawuf* berpendapat bahwa tasawuf adalah ilmu yang bertujuan untuk memperbaiki hati, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan mengecualikan selain Allah di dalam hatinya.⁵⁸ Pengertian ini memberitahukan bahwa orang yang bertasawuf akan selalu menghadirkan Allah di dalam hatinya. Di samping itu, ia juga meniadakan yang lain selain Allah.
3. Abu Hasan al-Syadzili mendefinisikan tasawuf sebagai:

التَّصَوُّفُ تَدْرِيبُ النَّفْسِ عَلَى الْعِبَادَةِ، وَرَدُّهَا لِأَحْكَامِ الرُّبُوبِيَّةِ

“Tasawuf adalah melatih jiwa dalam hal beribadah dan mengembalikannya kepada hukum-hukum syari’at”.⁵⁹

Pengertian ini, merupakan gambaran seseorang yang bertasawuf akan selalu terikat dalam beribadah kepada Allah, dengan berdasarkan hukum syari’at.

4. Imam Ibnu ‘Ajibah

التَّصَوُّفُ هُوَ عِلْمٌ يَعْرِفُ بِهِ كَيْفِيَّةُ السُّلُوكِ إِلَى حَضْرَةِ مَلِكِ الْمُلُوكِ ، وَتَصْفِيَّةُ الْبَوَاطِنِ مِنَ الرَّدَائِلِ ، وَتَحْلِيلَتِهَا بِأَنْوَاعِ الْفَضَائِلِ ، وَأَوَّلُهُ عِلْمٌ ، وَوَسْطُهُ عَمَلٌ ، وَآخِرُهُ مَوْهَبَةٌ.

“Tasawuf adalah ilmu yang mengetahui tata cara mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Merajai, membersihkan batin dari sifat tercela, dan menghiasinya dengan berbagai keutamaan. Tingkatan pertama adalah ilmu, tingkatan kedua adalah amal, dan tingkatan yang terakhir adalah keistimewaan.”⁶⁰

⁵⁸ Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawā'id al-Tasawwuf*, 26.

⁵⁹ Abdul Qadir Isa, *Haqāiq ‘an al-Tasawwuf*, 18.

⁶⁰ Ibid.

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa tasawuf merupakan sebuah studi ilmu yang mempelajari tentang bagaimana seseorang bisa mencapai tingkat keistimewaan yang dicapai dengan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela serta menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji.

5. Abu al-Qasim al-Junaidi mengartikan tasawuf sebagai usaha pembersihan hati dari sesuatu yang mengusik perasaan manusia, menjauhi hawa nafsu, mendekatkan diri kepada setiap sesuatu yang diridhai Allah, saling menasihati antar sesama, berpegang teguh dengan kepada janji Allah dalam hal hakikat dan mengikuti tingkah laku Rasulullah dalam hal syari'at.⁶¹ Pada definisi ini, Abu al-Qasim memberitahukan bahwa selain membicarakan aspek ibadah, tasawuf juga membicarakan aspek kemanusiaan. Seperti membersihkan hati dari sesuatu yang bisa menyakiti perasaan manusia dan saling menasihati antar sesama. Selain itu juga, tasawuf mengajarkan bagaimana seseorang melawan keinginan nafsu yang dapat menjauhkan dirinya dari Allah Swt.

6. Abu al-Hasan al-Nuri mendefinisikan tasawuf sebagai berikut:

لَيْسَ التَّصَوُّفُ رِسْمًا وَلَا عِلْمًا وَلَكِنَّهُ خُلُقٌ لِأَنَّهُ لَوْ كَانَ رِسْمًا لَخِصِلَ
بِالْمُجَاهَدَةِ وَلَوْ كَانَ عِلْمًا لَخِصِلَ بِالتَّعْلِيمِ وَلَكِنَّهُ تَخَلُّقٌ بِأَخْلَاقِ اللَّهِ وَلَنْ
تَسْتَطِيعَ أَنْ تُقْبَلَ عَلَى الْأَخْلَاقِ الْإِلَهِيَّةِ بِعِلْمٍ أَوْ رِسْمٍ

“Tasawuf bukanlah suatu keterampilan dan bukan pula pengetahuan akan tetapi tasawuf adalah suatu akhlak. Karena

⁶¹ Ali bin Isma'il al-Qunawi, *Syarh al-Ta'arruf li Madzhabi Ahl al-Tasawwufi*, 86-90.

sesungguhnya jika tasawuf adalah keterampilan maka pasti diperoleh dengan berlatih. Dan jika tasawuf adalah pengetahuan maka pasti diperoleh dengan belajar. Akan tetapi tasawuf adalah berakhlak dengan akhlaknya Allah Swt. dan kamu tidak akan bisa memperoleh akhlak tersebut hanya dengan belajar dan berlatih.”⁶²

Definisi tersebut mengungkapkan bahwa tasawuf merupakan akhlak tingkah laku yang didasari dengan akhlak yang diajarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena pada dasarnya, akhlak tidak bisa diperoleh dengan belajar maupun dengan berlatih. Tetapi akhlak diperoleh karena niat dan perasaan pada hati manusia sendiri yang dilakukan dengan akhlaknya Allah dan Rasul-Nya.

Dari definisi-definisi yang telah diungkapkan oleh para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tasawuf merupakan upaya pembersihan hati dari perilaku-perilaku tercela dan menghiasinya dengan perilaku-perilaku yang terpuji (*Akhlaq al-Karimah*).

Ilmu tasawuf merupakan studi ilmu yang membahas tentang usaha pembersihan hati, melawan hawa nafsu, saling mengingatkan sesama manusia dan mencari jalan makrifat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan berpegang pada syari’at dan Allah dan mengikuti ajaran Rasulullah Saw. Selain itu, tasawuf juga merupakan upaya dalam pembebasan diri dari sifat-sifat tercela dan kemudian dihiasi dengan sifat-sifat terpuji dan akhlak ilahi, sehingga dari dalam dirinya memancarkan akhlak yang mulia.⁶³

⁶² Mas’ud, *Tasawuf Studies Ajaran Islam Esoterik*, (Bondowoso: At-Taqwa Press, 2023), 7.

⁶³ Muhammad hasbi, *Akhlaq Tasawuf Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris*, 118.

Selain itu, ajaran tasawuf juga memiliki tujuan yang penting bagi kehidupan manusia antara lain: pertama, tasawuf merupakan upaya untuk menjauhkan jiwa manusia dari perbuatan tercela, baik secara zahir maupun batin. Kedua, tasawuf juga mengajarkan manusia untuk selalu berbuat baik dan berpola pikir yang benar. Ketiga, tasawuf adalah upaya memahami cara dan proses bagaimana perjalanan seseorang bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt. (*salik*).⁶⁴ Oleh karena itulah, ajaran tasawuf sangatlah penting untuk mengendalikan diri manusia dari perbuatan dan perilaku yang dapat menyebabkan konflik berkepanjangan.

B. Faktor-faktor Konflik Antar Agama

Esposito yang dikutip oleh Rifki Rosyad dalam bukunya, mengungkapkan bahwa Islam dengan kitab sucinya, al-Qur'an, hadir dengan membawa pesan perdamaian yang cukup tinggi. Sehingga tidak jarang ada penafsiran seseorang dalam al-Qur'an membenarkan kekerasan atas nama pembelaan diri. Esposito juga mengatakan bahwa orang-orang dengan aliran fundamentalis memang menginginkan untuk kembali kepada ajaran agama yang murni. Namun menurutnya, mereka dalam menafsirkan teks cenderung kaku dan tidak elaborative dalam mengelola teks.⁶⁵

Selain itu, konflik bisa saja terjadi karena ulah dari para pemeluk agama itu sendiri atau orang yang menjadi bagian dari entitas budaya yang

⁶⁴ Mas'ud, *Tasawuf Studies Ajaran Islam Esoterik*, 10.

⁶⁵ Rifki Rosyad, *Toleransi Beragama dan harmonisasi Sosial*, 5.

berbeda.⁶⁶ Hal ini disebabkan oleh sifat intoleran oleh individu tersebut. Sifat intoleran merupakan salah satu faktor pemicu konflik antar umat beragama. Karena istilah intoleran sendiri memiliki beberapa arti yang identik dengan istilah. Zaki, dalam bukunya membagi arti intoleran sebagai berikut: 1) tidak sabar, tidak ikhlas dan tidak menerima atau *impatient*, 2) keras kepala, tidak mau berkompromi atau *uncompromising*, semena-mena, sewenang-wenang, keras, kejam, tidak kenal ampun, dan tidak mau memaafkan atau *unforgiving*, 3) kaku dan keras hati atau *unyielding*, 4) menolak kebebasan dan otoriter atau *ilberal*, 5) pikiran kecil dan sempit atau *narrow minded*, 6) berprasangka atau *prejudiced*, 7) cepat bertindak tanpa berpikir, mengikuti hawa nafsu atau *reactiaonary*, 8) gelap pandangan atau *blinfolded*, dan 9) berpihak atau *partisan*. Zaki juga menyebutkan ciri-ciri dari orang yang intoleran antara lain: mengeluh, memprotes, sulit diatus, cerewet, tempramental, bertindak keras dan kejam.⁶⁷

Faktor lain penyebab terpicunya konflik antar agama adalah penyalahgunaan agama. Menurut AS Hikam, dikutip oleh Thoha Hamim, mengatakan bahwa kerusuhan yang terjadi, khususnya terkait agama adalah disebabkan oleh pemanfaatan atau penyalahgunaan agama (dikooptasi) sebagai alat legitimasi kekuasaan politik. Menurut Hikam, agama berperan sebagai kendali politik. Artinya peran agama dalam politik seharusnya terletak pada penerapan ajarannya secara inklusif. Hal ini meletakkan agama

⁶⁶ Ibid, 4.

⁶⁷ Zaki, *Menyemai Toleransi Merawat NKRI: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Agama Melalui Program IMTAQ*, (Mataram: Sanabil Creative, 2018), 104.

sebagai ajaran moral dan norma dalam berpolitik. Oleh karena itu, pemeluk agama harus melakukan refleksi memahami keberagamaan.⁶⁸

C. Hubungan antara Toleransi dan Tasawuf

Sudah dimaklumi, bahwasannya toleransi merupakan sebuah jembatan untuk keharmonisan di masyarakat. Toleransi juga merupakan usaha dari diri individu untuk memunculkan sikap memahami, menghargai, menghormati serta membiarkan suatu perbedaan yang berkaitan dengan keyakinan atau akidah antar umat bergama. Pengamalan sikap toleransi sangatlah penting untuk menjaga kedamaian dalam kehidupan manusia khususnya di Indonesia.⁶⁹

Memahami konteks toleransi ini bagi setiap muslim tidak serta merta mengabaikan apa yang telah diajarkan oleh agama. Toleransi dalam pengamalannya adalah memahami dan menghormati setiap perbedaan dalam ajaran agama masing-masing.⁷⁰ Tugas seorang muslim adalah mengajak nonmuslim untuk masuk ke dalam agama Islam dengan cara lemah lembut. Allah berfirman dalam surah al-Nahl ayat 125:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Ajaklah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah (bijaksana), dan dengan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa

⁶⁸ Thoha Hamim, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Surabaya: IAIN Press, 2007), 192.

⁶⁹ Moch. Sya'roni Hasan, *Internailsasi Nilai Toleransi di Masyarakat*, (Tt: CV. Canaka Media, 2019), 65.

⁷⁰ Ibid.

yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁷¹

Al-Zamakhshari yang dinukil oleh Mahmud al-Alusi dalam kitab *Rūh al-Ma’ānī*, mengatakan bahwasannya Nabi Saw. dalam berdakwah selalu menerapkan 3 perkara yaitu: pertama, menggunakan bahasa yang halus yang selaras dengan tujuan dakwah. Kedua, menyisipkan nasihat dalam kalimatnya. Ketiga, berbicara dengan akhlak yang baik yang terdapat di dalamnya pengajaran, nasihat, kasih sayang, dan kelembutan. Al-Alusi juga mengatakan bahwa sebagian ulama berpendapat makna dari *al-mujādalah al-Hasanah* adalah lawan kata menyakiti. Al-Alusi berpendapat bahwa perdebatan bukanlah termasuk dalam dakwah. Akan tetapi, perdebatan tersebut merupakan tujuan akhir dari dakwah.⁷² Al-Alusi juga mengatakan bahwa kewajiban kita adalah menyampaikan, dan bukan memaksa atasnya. Jika mereka menolak atas dakwah yang telah disampaikan, maka sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui keadaan mereka. Jika di dalam diri mereka terdapat kebaikan, maka mereka akan menerima nasihat dengan mudah. Dan jika tidak ada kebaikan dalam diri mereka, maka dia akan dilemahkan oleh tipu muslihatnya sendiri.⁷³

Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa toleransi seperti ilmu fikih yang bersifat umum, karena toleransi bertujuan untuk menjalin hubungan yang harmonis antar agama. Sedangkan tasawuf bersifat khusus

⁷¹ Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, (Surabaya: Nur Alam 2017), 281.

⁷² Mahmud al-Alusi, *Rūh al-Ma’ānī*, Juz 14, 348.

⁷³ Ibid. 349.

karena tasawuf memiliki peranan penting terhadap pembersihan ruhani seseorang. Pembersihan ini bertujuan untuk mencegah seseorang melakukan sifat-sifat yang tercela. Salah satunya adalah dengan bekerja sama dalam hal kebaikan. Syaikh Ahmad Zaruq mengatakan dalam kitabnya, bahwa kerja sama antar manusia dalam hal apapun sangatlah penting, terutama dalam bidang keilmuan. Maka dari itu, jika seseorang bekerja sama dalam hal kebaikan, maka mereka akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik.⁷⁴

Pada dasarnya, kewajiban seseorang hanyalah mengajak kepada akidah tauhid. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ

“Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Yang Maha Esa”. (al-Kahfi: 110).⁷⁵

Di samping berdakwah, Nabi Saw. mengajarkan kita untuk menerapkan tiga perkara yaitu; menyambung silaturahmi, menjaga darah (menjamin kehidupan) dan menjaga jalan kehidupan (jaminan sosial). Maka seseorang yang menderita dan tidak mendapatkan jaminan kehidupan, terabainya pertumpahan darah dan perampokan dimana-mana. Yang dapat membuat orang itu kehilangan hak-hak kemanusiaan untuk hidup yang layak, hak kebebasan memilih, dan hak keadilan. Jika sudah seperti itu, maka orang tersebut mustahil dapat memahami keagungan hubungan

⁷⁴ Ahmad Zaruq al-Fasi, *Qawā'id al-Tasawwuf*, 34.

⁷⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, 304.

dengan kebenaran tauhid. Atau orang tersebut tidak akan merasakan nikmatnya beriman kepada Allah Swt. Karena di hatinya belum tertanam nilai-nilai kenikmatan atas hak-hak kemanusiaannya.⁷⁶

Tanpa adanya jaminan kehidupan, jaminan sosial dan jaminan keselamatan, seseorang tidak akan bisa memiliki kebebasan dalam membuat pilihan sehingga pilihannya tidak nyata atau seperti paksaan dan tekanan moral. Sedangkan agama Islam tidak berlandaskan atas paksaan.⁷⁷ Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam)”.⁷⁸

Selaras dengan penjelasan di atas, Syekh Ibnu ‘Arabi seorang sufi agung pernah berkata dalam lantunan puisinya, “Seorang sufi muslim adalah gambaran bagi ungkapan yang jujur, tulus dan terbuka. Maka dari itu, seharusnya seorang muslim selalu terbuka pada kebaikan dari mana pun datangnya. baik dari agama ataupun dari kitab suci manapun. Oleh karena itu, dianjurkan bagi setiap orang untuk selalu meggerakkan hati nuraninya dalam menjemput kebaikan dan kebenaran, juga menghindari sifat fanatisme yang dapat melebur sifat kejujuran dan ketulusan.”⁷⁹

⁷⁶ Ali Zainal Abidin, *al-Insāniyah Qabla al-Tadayyun*, (Abu Dabi: Dar al-Faqih, 2015), 203.

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, 42.

⁷⁹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur’an Kitab Toleransi*, (Jakarta: Pustaka Oasis, Tt), 22.

BAB III

AYAT-AYAT TENTANG DIALOG ANTAR AGAMA DALAM AL-QUR'AN

PERSPEKTIF TAFSIR SUFI

A. Ayat-ayat Tentang Dialog antar Agama dan Tafsirannya

Sebagaimana telah disebutkan, penulis dalam penelitian ini akan membahas ayat-ayat tentang dialog antar agama dan memfokuskan pada istilah tidak adanya paksaan dalam mengajak orang lain untuk masuk dalam agama Islam. Berikut ayat-ayat yang dibahas adalah QS. Al-Baqarah [2]: 256, QS. Ali Imran [3]: 64, dan QS. Al-Hujurat [49]: 13. Penulis akan memaparkan penjelasan daripada ayat-ayat terkait yang mengacu pada tafsir sufi sebagai berikut:

1. QS. Al-Baqarah Ayat 256

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan yang salah, barang siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus, dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.⁸⁰

Ismail Haqqi mengatakan bahwa sebagian ulama berpendapat tujuan ayat ini turun kepada orang-orang *ahl al-Kitab* dari golongan

⁸⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, 42.

Nasrani dan Yahudi. Mereka telah menerima *jizyah*⁸¹ dan mereka tidak membenci Islam. Berbeda dengan kafir musyrik Arab yang membenci Islam. Dan mereka tidak menerima *jizyah* meskipun mereka masuk Islam. Maka dari itu mereka tidak mendapatkan sesuatu kecuali peperangan. Allah Swt. berfirman dalam surah al-Fath ayat 16:

تُفَاتِلُوهُمْ أَوْ يُسْلِمُوا

“Kamu akan memerangi mereka atau mereka menyerah”.⁸²

Selain itu, ia menafsirkan makna kalimat “*lā ikrāha fī al-Dīn*” adalah tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam.⁸³ Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Al-Alusi dalam kitabnya, ia berpendapat bahwa ungkapan “*la ikraha fi al-Din*” bisa jadi berarti larangan, artinya janganlah kalian memaksa orang lain untuk memeluk agama.⁸⁴ Karena orang yang berakal tidak perlu dipaksa dalam memeluk suatu agama, akan tetapi mereka berhak memilih atas agama yang benar menurut mereka dengan tanpa keraguan karena dalilnya sudah jelas. Allah berfirman:

قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ

⁸¹ Pajak yang dikenakan kepada Non-muslim yang bertempat tinggal di negara dengan pemerintahan Islam dan mereka telah mendapatkan perlindungan. Baca Selengkapnya pada Tim Ristek Muslim, Kamus Arab Indonesia, dalam *Aplikasi* (Versi 6.09.2, Edisi September 2024).

⁸² Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, 513.

⁸³ Isma'il Haqqi, *Rūh al-Bayān fī Tafṣīr al-Qur'ān Juz 1*, (Bairut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2018), 412.

⁸⁴ Mahmud Al-Alusi, *Rūh al-Ma'āni fī Tafṣīr al-Qur'an al-'Aẓīm wa al-Sab'u al-Maṣānī Juz 3*, 403.

“Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari jalan yang salah”⁸⁵

Isma’il Haqqi mengatakan bahwa ungkapan tersebut adalah pernyataan yang komprehensif untuk semua kebaikan. Dan yang dimaksud kebaikan di sini adalah keimanan.⁸⁶ Hal serupa juga dinyatakan oleh Al-Alusi dalam penafsirannya yang mengatakan bahwa ayat ini merupakan sambungan dari ayat yang menerangkan tentang tauhid, untuk menegaskan bahwa paksaan dalam hal kepercayaan itu tidak mungkin.⁸⁷

Dalam hal ini, Isma’il Haqqi mengatakan bahwa hakikat iman adalah terhubung langsung dengan Allah, baik dalam bentuk kesaksian ataupun dalam bentuk penglihatan. Dan makna majaznya adalah terhubung kepada Allah melalui bentuk dan penjelasan atau dengan sesuatu yang menyesatkan (*tāgūt*). Sedangkan hakikat kekufuran adalah terhubung kepada *tāgūt*, sedangkan makna majaznya adalah terhubung kepada ke-Esaan Allah atau kepada nikmat-Nya. Dalam tafsirannya, Isma’il Haqqi membagi kufur menjadi 3 yaitu, kufur terhadap nikmat Allah, kufur terhadap ke-Esaan Allah dan kufur kepada *tāgūt*.⁸⁸

Selain itu, Isma’il Haqqi juga membagi manusia kepada 3 golongan:

⁸⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, 42.

⁸⁶ Isma’il Haqqi, *Rūh al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān Juz 1*, 412.

⁸⁷ Mahmud Al-Alusi, *Rūh al-Ma’āni fī Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm wa al-Sab’u al-Maṣānī Juz 3*, 403.

⁸⁸ Isma’il Haqqi, *Rūh al-Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān Juz 1*, 412.

1. *Ashab al-Maimunah*

Ashab al-Maimunah atau orang-orang ahli kebaikan, mereka adalah orang-orang yang menyukai keindahan dan sesuatu yang nampak darinya. Hati mereka berada di tangan para penjaga keindahan ilahi dan malaikat *muqarrabīn*. Kelompok ini ketika hati mereka terhubung dengan Allah Swt. dan beriman kepada-Nya melalui bentuk dan penjelasan dan bukan kepada *ṭāgūt* secara nyata. Dalam hal ini, iman mereka masih bisa diterima, karena kepercayaan mereka kepada *ṭāgūt* secara samar tidak secara nyata. Maka, jika kecintaan mereka kepada Allah mengalahkan kecintaannya kepada *ṭāgūt*, maka mereka akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Dan jika sebaliknya, maka mereka akan mendapatkan siksaan di akhirat. Kemudian mereka akan keluar darinya karena keimanan mereka kepada Allah dan mendapatkan kenikmatan dan ampunan dari Allah.⁸⁹

2. *Ashab al-Mash'amah*

Ashab al-Mash'amah atau orang-orang ahli keburukan. Mereka adalah orang-orang yang menyukai sifat keagungan dan sesuatu yang nampak darinya. Hati mereka berada di tangan para setan yang selalu berbuat di jalan kejelekan. Kelompok kedua ini, mereka mutlak beriman kepada *ṭāgūt* baik iman yang kasat mata ataupun tidak. Dan mereka kufur terhadap ke-Esaan dan nikmat

⁸⁹ Ibid, 413.

Allah, sehingga keimanan mereka tertolak karena pada hakikatnya hati mereka tidak melekat kepada Allah bahkan justru keimanannya terbatas kepada *ṭāgūt*. Oleh karena itulah, mereka tidak bisa mencapai realitas alam dunia. Kelompok kedua ini selamanya kekal di dalam neraka karena mereka beriman kepada *ṭāgūt* dan kufur terhadap Allah.⁹⁰

3. *Al-Muqarrabun*

Al-Muqarrabun adalah mereka yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Mereka adalah orang-orang ahli kesempurnaan. Hati mereka terenggam dalam kekuasaan Allah Swt. Yang Maha Merajai dan Maha Luhur. Kelompok ini mendapatkan kebahagiaan yang sudah dijanjikan dalam al-Qur'an.⁹¹

Ketiga kelompok ini merupakan gambaran daripada hukum ketetapan Allah, bahwa setiap manusia yang berakal memiliki hak untuk memilih agamanya masing-masing. Di samping itu, mereka akan menanggung akibat dari apa yang mereka pilih kelak di akhirat.⁹² Oleh karena itulah Allah melarang seorang muslim memaksa non-muslim untuk memeluk agama Islam. Larangan tersebut dikarenakan dalilnya sudah jelas Allah berfirman:

قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

⁹⁰ Ibid.

⁹¹ Ibid.

⁹² Ibid.

“Sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dan jalan yang salah”.⁹³

Al-Qusyairi mengatakan bahwa kejelasannya ini seperti perbedaan malam dengan kegelapannya dan siang dengan cahaya terangnya. Dan seperti perbedaan hakikat sifat azali Allah yang telah diketahui dengan sifat *Qadim*-nya dan segala sesuatu yang memiliki permulaan (makhluk) dengan keterbatasannya karena adanya sebab. Karena makhluk bersifat *'adam* (ketiadaan). Maka, barang siapa yang beriman di dalam hatinya dan berpegang teguh di jalan Allah dan Rasulnya baik secara terang-terangan (perbuatan nyata) atau sembunyi-sembunyi, maka dia akan memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁹⁴

2. QS. Ali Imran Ayat 64

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad) “Wahai orang-orang Ahli Kitab! Marilah kita menuju pada kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, (yaitu kalimat tauhid) bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak juga menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka) “Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim”.⁹⁵

⁹³ Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, 42.

⁹⁴ Abdul Karim, *Laṭā'if al-Isyārāt Jiz 1*, 118.

⁹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, 58.

Ayat ini merupakan ayat seruan seorang muslim kepada orang-orang non-muslim untuk kembali kepada satu kalimat yaitu kalimat penyaksian bahwa tiada tuhan yang disembah kecuali Allah serta tidak menyekutukannya. Al-Qusyairi mengatakan bahwa makna daripada kata “*kalimat in sawā'in*” adalah kalimat tauhid dan sifat Esanya Allah di tengah eksistensi makhluk. Maka dalam kata lain, dalam beribadah kepada Allah Swt. seseorang diharuskan merasa ikhlas dan tidak menyekutukannya.⁹⁶ Karena dasar dari semua agama adalah keikhlasan dalam beribadah.⁹⁷ Artinya, jangan sampai kita mengikut sertakan makhluk lain dalam peribadatan kita sebagai tujuan dan penyaksian. Karena hal tersebut merupakan kesyikiran yang jelas. Dalam hal ini, Al-Qusyairi menjelaskan isyarat ayat ini adalah bahwa seseorang yang sedang menempuh jalan spiritual memiliki beban yang berat di dalam hatinya. Adapun bagi seorang pemula dalam perjalanan ruhani, mereka dibebani dengan kewajiban dan wirid yang ketat. Seorang sufi, dalam perjalanan spiritualnya memang harus sulit dan berat. Hal ini dikarenakan hati mereka belum dipenuhi dengan makna dalam kehidupan.⁹⁸

Senada dengan pendapat Isma'il Haqqi, Al-Alusi mengatakan bahwa ayat ini merupakan penengah di antara kitab Taurat, Injil, dan al-Qur'an. Ayat tersebut mengungkapkan kalimat tauhid, yaitu dengan

⁹⁶ Abdul Karim, *Lata'if al-Isyārāt Jiz 1*, 151.

⁹⁷ Isma'il Haqqi, *Rūh al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān Juz 2*, 49.

⁹⁸ Ibid, 152.

mengesakan Allah dalam beribadah dan Ikhlas di dalamnya. Dan tidak menjadikan selain Allah sebagai sekutu dalam hal ibadah. Dan tidak juga mengikuti perintah orang lain dalam bermaksiat kepada Allah.⁹⁹

Jalan menuju Allah itu banyak, tetapi tujuannya satu, yaitu menegakkan kalimat tauhid — maksudnya adalah sampai ke maqam “*fana*” (lenyap dari selain Allah) dan “*baqa*” (kekal dengan Allah). Para pendakwah yang mengajak kepada Allah semuanya sepakat menyeru ke arah tujuan ini. Maka, setiap jalan yang tidak membawa kepada tujuan ini tidak ada nilainya. Dan setiap pendakwah yang tidak membawa manusia sampai kepada keindahan ini, maka dia hanyalah pendusta. Jika seseorang menerima dengan kemuliaan yang diberikan oleh manusia (pujian, sanjungan), tetapi jalannya tidak dibina di atas dasar yang benar (tauhid dan ikhlas), maka dia tidak akan mendapatkan apa-apa selain kebangkrutan (kesengsaraan).¹⁰⁰

Oleh karena itu, barang siapa yang mentaati makhluk dalam perkara yang bermaksiat kepada Allah, maka dia telah menjadikan makhluk itu sebagai Tuhan selain Allah. Dan siapapun yang berpaling dari jalan bimbingan dan petunjuk (jalan menuju Allah), maka dia berhak mendapat pengusiran dan dijauhkan dari rahmat Allah. Maka orang-orang yang telah sampai atau sedang berjalan menuju Allah berkata kepada mereka yang berpaling: “Jika kamu berpaling, maka

⁹⁹ Mahmud Al-Alusi, *Rūḥ al-Maʿāni fī Tafsīr al-Qurʾān al-ʿAẓīm wa al-Sabʿu al-Maṣānī* Juz 4, 263.

¹⁰⁰ Ahmad Ibnu ʿAjibah, *al-Baḥr al-Madīd fī Tafsīr al-Qurʾān al-Mafīd* Juz 1, (Kairo: Tt, 1999), 365.

katakanlah: “Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Muslim.” (Surah Ali 'Imran: 64) Dan dengan Allah-lah pertolongan, dan Dia-lah yang memberi petunjuk ke jalan yang lurus..¹⁰¹

Al-Alusi mengatakan bahwa maksud daripada akhir ayat ini adalah sesungguhnya kami tidak keluar dari agama Islam, dan tidaklah kami mengikuti seseorang dalam suatu perkara, maka bersaksilah bahwa kami merupakan orang-orang yang beragama Islam, dan kami tidak takut keislaman kami luntur, sebagaimana kalian takut atas lunturnya kekufuran kalian yang tidak kalian ketahui.¹⁰² Allah berfirman:

3. Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari laki-laki dan wanita, dan telah kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal (satu sama lain). Sesungguhnya paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Mengetahui”.¹⁰³

Al-Qusyairi yang menafsirkan ayat ini, dan mengatakan bahwa penciptaan manusia semuanya bermula dari Nabi Adam dan Hawa.

¹⁰¹ Ibid.

¹⁰² Mahmud Al-Alusi, *Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm wa al-Sab'u al-Maṣāni* Juz 4, 264.

¹⁰³ Kementrian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, 517.

Kemudian manusia dijadikan oleh Allah dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya bisa saling mengenal.¹⁰⁴ Al-Fara menafsirkan kata *ta'ārafū* dengan mengenal sebagian kalian kepada sebagian yang lain. Dengan kata lain, bahwa maksud dari kalimat tersebut adalah saling mengenal satu sama lain.¹⁰⁵ Dan bukan supaya saling bersaing dalam hal sesuatu. Karena semua manusia berasal dari air mani dan segumpal darah. Maka apa yang bisa dibanggakan? Apakah tanah liat yang hitam? Atau dengan mani yang tersimpan dalam rahim? Atau dengan apa yang kalian sembunyikan dari apa yang kamu ketahui? Atau dengan perbuatanmu yang dilakukan dengan riya'? Atau dengan keadaanmu yang penuh dengan keajaiban? Atau dengan amalan-amalan yang kamu lakukan yang penuh penghianatan?¹⁰⁶

Menurut Isma'il Haqqi, dalam tafsir isyarinya, ayat ini berhubungan dengan penciptaan hati dan nafsu. Menurut, lafaz “*ẓakar*” seperti ruh dan lafaz “*unṣa*” adalah nafsu. Kemudian lafaz “*shu'ūban*” dan “*qabā'il*” merupakan 2 bagian yang berbeda.

1. *shu'ūban*, adalah sifat yang condong kepada seorang ibu yang digambarkan sebagai nafsu, dan sifat tersebut lebih dominan kepada sifat-sifatnya nafsu.

¹⁰⁴ Abdul Karim, *Laṭā'if al-Isyārāt Jiz 3*, 223.

¹⁰⁵ Abi Zakaria Yahya bin Ziyad al-Fara, *Ma'ani al-Qur'an Juz 3*, (Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1955), 72.

¹⁰⁶ Abdul Karim, *Laṭā'if al-Isyārāt Jiz 3*, 223.

2. *qabā'il*, adalah sifat yang condong kepada seorang bapak yang digambarkan sebagai ruh, dan sifat ini mendominasi sifat-sifat *ruhaniyah*.

Kedua karakter ini diciptakan agar manusia memiliki hati dan jiwa yang aktif. Bukan semata-mata untuk berkembang biak, bersaing dengan sesama, dan membanggakan pemikiran serta akhlak alami manusia. Sebab, kedua elemen tersebut, pemikiran dan akhlak seseorang, merupakan kegelapan, dan tidak ada satu pun yang layak untuk dipuji. Kecuali jika keduanya berdasarkan pada iman dan ketakwaan. Oleh karena itu, apabila tindakan, akhlak, dan perilaku seseorang tidak tercemari oleh niat buruk, tidak didorong karena hawa nafsu, dan tidak merasa bangga terhadap perilakunya. Maka orang tersebut diperbolehkan merasa bangga atas sesuatu yang didasari oleh iman dan takwa.¹⁰⁷ Allah berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ

“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” (Al-Hujurat: 13).¹⁰⁸

Menurut Isma'il Haqqi, takwa adalah orang yang paling jauh dari akhlak manusia dan yang paling dekat kepada akhlak ketuhanan. Adapun takwa adalah menjaga diri. Dan orang yang bertakwa adalah orang yang menjaga diri dari hawa nafsunya. Dan inilah yang paling

¹⁰⁷ Isma'il Haqqi, *Rūh al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* Juz 8, 92.

¹⁰⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, 517.

mulia di sisi Allah.¹⁰⁹ Begitu juga yang telah diungkapkan oleh al-Qusyairi bahwa, maksud dari lafaz “*atqākum*” adalah yang paling jauh dari hawa nafsunya. Menurut al-Qusyairi, definisi takwa adalah orang yang terbebas dari hawa nafsu, keinginannya serta kepentingannya. Maka, orang yang paling jauh dari hawa nafsunya dan lebih dekat kepada Allah Swt adalah orang yang paling mulia di sisi-Nya.¹¹⁰

B. Pandangan Ulama Sufi Tentang Toleransi dalam Al-Qur'an

Sudah di ketahui bahwasannya toleransi merupakan adalah sikap membiarkan, menghargai dan membolehkan suatu pandangan, kebiasaan dan kepercayaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan diri sendiri.¹¹¹ Artinya, dalam toleransi tidak ada kata paksaan bagi seseorang kepada orang lain yang tidak sependapat. Al-Kalabazi mengatakan bahwa dalam masalah iman dan kafir, maka tidak ada paksaan di dalamnya. Hal ini bisa dilihat bahwa orang yang beriman memilih keimanan serta mencintainya, ia membenci kekafiran, menganggapnya buruk, tidak menginginkannya dan bukan sebaliknya. Allah Berfirman:

حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ

“Allah menjadikanmu cinta kepada keimanan dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu serta menjadikanmu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan”. Al-Hujurat: 7.¹¹²

¹⁰⁹ Isma'il Haqqi, *Rūḥ al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān* Juz 8, 92.

¹¹⁰ Abdul Karim, *Laṭā'if al-Isyārāt* Jiz 3, 223.

¹¹¹ KBBI

¹¹² Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, 516.

Sedangkan orang kafir memilih kekufuran dan mencintainya, ia membenci keimanan, menganggapnya buruk, dan ia lebih memilih kekafirannya daripada keimanan.¹¹³ Allah berfirman:

وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا

“Dan barang siapa yang Allah kehendaki untuk disesatkan, maka Allah jadikan dalam hatinya sempit lagi sesak”. Al-An’am: 125.¹¹⁴

Jalaludin al-Rumi mengatakan bahwa orang kafir dan orang mukmin sama-sama diberkati. Dalam kitabnya, *fīhi mā fīhi*, al-Rumi mengatakan bahwa seseorang yang berkata baik maka kebaikan itu akan kembali kepada orang yang mengucapkannya. Karena pada hakikatnya, perkataan yang baik atau sebuah pujian adalah untuk dirinya sendiri. Al-Rumi berkata demikian karena Allah Swt. telah mengabarkan kepada siapapun untuk mengikuti jalan kebenaran dan berpegang teguh di dalamnya. Dan barang siapa yang melakukan sebaliknya, ia akan menghadapi jalan kegelapan serta ketakutan di setiap langkahnya. Karena hal inilah maka orang kafir dan orang muslim sama-sama diberkati, karena keduanya berjalan di jalan yang sudah ditentukan oleh Allah Swt.¹¹⁵

Oleh karena itu tidak diperbolehkan adanya paksaan dalam mengajak seseorang untuk masuk kepada agama Islam. Bahkan al-Qur’an

¹¹³ Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *al-Ta’arruf li Madzhab Ahl al-Tasawwuf*, (Bairut: Jami’ al-Huquq Mahfuzat, 2012), 112.

¹¹⁴ Kementrian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, 144.

¹¹⁵ Jalaluddin al-Rumi, *Fīhi Ma Fīhi Terjemah dari Bahasa Persia*, Trj. Isa Ali al-‘Akub, (Damasukus: Dar al-Fikr, Tt) 287-293.

sendiri memerintahkan untuk berdakwah dengan kebijaksanaan. Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui dengan siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” al-Nahl: 125.¹¹⁶

Syekh Achmad Asrori mengatakan hikmah dan pengetahuan adalah perkara yang amat dasar dalam rangka meraih hidayah dari Allah Swt. Serta termasuk tata cara berdakwah kepada jalannya Allah Swt.¹¹⁷ Dalam hal ini berdakwah dengan hikmah tidak hanya terbatas pada perkataan yang lembut, perintah, kebaikan, kesabaran, sifat pemaaf, serta sikap toleran saja. Akan tetapi hikmah merupakan perkara yang mencakup semua perkara dalam perkataan, perbuatan dan tingkah laku seseorang. Dan dalam hal ini Syekh Asrori mengatakan bahwa semua perkataan dan perbuatan ada tempatnya.¹¹⁸ Rasulullah Saw. bersabda:

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسُ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Paling banyaknya sesuatu yang bisa membawa manusia masuk ke surga adalah takwa kepada Allah dan bagus akhlaknya.”

Sebagian ulama mengatakan, bahwasannya Allah Swt lebih mencintai orang berilmu yang berperilaku rendah hati, dan Allah membenci

¹¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, 281.

¹¹⁷ Achmad Asrori al-Ishaqy, *al-Muntakhabāt fī Rābiṭah al-Qalbiyyah wa Sillāh al-Rūhaniyyah*, Juz 131.

¹¹⁸ Ibid, 160.

orang alim yang berperilaku kasar. Maka barang siapa yang rendah hati karena Allah, maka Allah akan mewariskan sifat kebijaksanaan kepadanya.¹¹⁹

Oleh karenanya, Imam al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya, *ihyā' ulūm al-Dīn*, bahwa jika seseorang ingin mendapatkan perlakuan baik dari orang lain. Maka ketika dia menemui orang lain, hendaklah bersikap senang hati tanpa merendahkan mereka dan takut kepadanya. Dan dengan sikap menghormati tanpa kesombongan, serta dengan rendah hati tanpa menghinakan mereka. Dan bersikap moderat di setiap urusan, karena segala sesuatu yang didasari dengan sikap fanatisme dan ekstrimisme adalah tercela. Serta bersikaplah lemah lembut kepada orang lain seperti halnya lemah lembutnya seseorang kepada anak kecil.¹²⁰

PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

¹¹⁹ Abu Tolib al-Makki, *Qūt al-Qulūb fī Mu'āmalāt al-Mahbūb wa Wasfī Tarīq al-Murīd ilā Maqām al-Tauhīd*, (Kairo: Dar al-'Ulum, 2001), 395.

¹²⁰ Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Bairut: Dar Ibnu Hazm, 2005), 650.

BAB IV
DIALOG ANTAR AGAMA DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF TAFSIR
ISYARI

A. Analisis Interpretasi Ayat-Ayat Dialog Antar Agama Perspektif Tafsir Isyari

Setelah menjelaskan secara mendalam apa itu toleransi, tasawuf dan ayat-ayat tentang dialog agama, serta korelasi antara toleransi dan tasawuf di bab dua dan bab tiga. Maka, pada bab empat ini, penulis akan kembali meninjau dan menganalisis kedua bab tersebut. Hal ini penulis lakukan dengan tujuan untuk memberi penjelasan agar mudah dipahami. Supaya pembaca dapat dengan mudah memahami konsep dialog antar agama dalam al-Qur'an dan penafsiran sufistik terhadap ayat-ayat tentang dialog antar agama.

Pada bab dua, penulis telah menjelaskan definisi tentang toleransi dan tasawuf baik arti dari segi bahasa maupun istilahnya yang dijelaskan secara mendalam. Selain itu, juga dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik antar agama, serta mengulas hubungan antara toleransi dan tasawuf. Oleh karena itu, berikut adalah poin-poin yang merupakan hasil analisis penulis yang akan diulas secara singkat dan mudah dipahami:

Toleransi adalah suatu sikap menghargai, membiarkan serta menghormati setiap sesuatu yang berhubungan dengan masalah keyakinan, kepercayaan dan akidah ketuhanan oleh setiap individu. Sikap toleransi dilakukan dengan tidak meninggalkan serta mengorbankan keyakinan pada

dirinya sendiri. Toleransi merupakan upaya pencegahan terjadinya konflik antar umat manusia. Hal ini bisa diupayakan dengan cara setiap pemeluk agama harus memiliki rasa saling menghormati dan mengakui keberadaan perbedaan setiap agama.

Di sisi lain, tasawuf hadir untuk memberikan wajah baru dalam dunia toleransi. Tasawuf merupakan studi ilmu yang berupaya membersihkan hati, melawan hawa nafsu, saling mengingatkan sesama manusia. Termasuk juga pengendalian diri dari sifat-sifat tercela yang kemudian dihiasi dengan perbuatan-perbuatan terpuji. Dalam dunia tasawuf juga diajarkan untuk saling mencintai antar umat manusia. Karena hakikatnya, semua manusia adalah sama di sisi Tuhan hanya saja yang membedakan ketakwaan yang ada di hatinya.

Adapun berbagai faktor terjadinya konflik antar agama secara garis besar yang sudah penulis simpulkan ialah, faktor internal: yaitu kurangnya rasa menghormati dan memahami perbedaan di setiap agama. Termasuk juga tingginya sikap fanatisme dan ekstrimisme terhadap suatu golongan tertentu yang memahami teks kitab secara tekstual. Dan faktor eksternal: yaitu memanfaatkan agama untuk kepentingan pribadi atau kepentingan perkelompokkan. Seperti kekuasaan politik dan mengadu domba antar umat beragama dengan mengatasnamakan agama.

Selanjutnya, dari pemaparan di atas mengenai definisi toleransi dan tasawuf secara umum di bab dua. Oleh karena itu, penulis akan menyelaraskan dan menjelaskan relevansinya dengan dimensi keagamaan,

khususnya pemikiran para sufi yang telah diidentifikasi pada bab tiga. Oleh karena itu, penulis akan menganalisis ayat-ayat tentang dialog antar agama dalam al-Qur'an perspektif tafsir isyari. Penulis berharap dapat memberikan pemahaman yang konkret dalam konteks sufistik.

Dalam tafsir isyari, khususnya oleh Isma'il Haqqi dalam *Ruh al-Bayan*, ayat ini tidak hanya diartikan sebagai larangan memaksa seseorang untuk memeluk Islam, tetapi juga sebagai pengakuan bahwa iman yang benar tidak mungkin muncul dari paksaan luar. Mereka menekankan bahwa iman adalah "*nūr*" atau cahaya yang lahir dari hati yang suci, bukan hasil dari penanaman ajaran atau doktrin. Menurut Haqqi, jalan kebenaran (*al-Rushd*) dan jalan kesesatan (*al-Gayy*) telah dinyatakan oleh Allah secara jelas, sehingga manusia bisa membedakannya dengan akal dan hati tanpa perlu dipaksa secara ideologis. Bahkan, beliau membagi umat manusia menjadi tiga kategori: *Ashāb al-Maimunah*, yaitu orang-orang yang menyukai kebaikan dan terbuka pada cahaya iman; *Ashāb al-Mash'amah*, yaitu orang yang terikat pada keinginan nafsu dan keburukan; serta *al-Muqarrabūn*, yaitu hamba yang dekat dengan Tuhannya dan mencapai tingkat ma'rifah. Dengan demikian, ayat ini menjadi dasar dalam al-Qur'an yang menentukan hubungan antar keyakinan berdasarkan pemahaman spiritual, bukan karena konfrontasi teologis.

Pada ayat kedua adalah seruan langsung kepada Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) untuk kembali kepada titik temu bersama: "*kalimatun sawā*" atau kalimat yang adil, yaitu tauhid. Dalam tafsir sufi, sebagaimana

ditafsirkan oleh Al-Qusyairi, frasa “*kalimatun sawā*” bukan sekadar ajakan verbal, tapi simbol dari keseimbangan batin dan kebersihan hati dalam menyembah Allah tanpa sekutu. Kalimat ini bukan semata-mata mengajak pada penyatuan doktrin, melainkan mengajak pada kesadaran eksistensial manusia sebagai makhluk yang tunduk pada Tuhan Yang Maha Esa. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa siapa pun yang menjadikan selain Allah sebagai “tuhan”, termasuk menjadikan hawa nafsu atau manusia sebagai pusat ketaatan, maka ia telah jatuh dalam syirik tersembunyi (syirik khafi). Dalam hal ini, dialog antar agama bukan dilakukan dengan sikap merasa lebih tinggi, tetapi dilandasi kerendahan hati dan ketulusan tauhid. Allah Swt. berfirman:

فَلَا تُزَكُّوا أَنْفُسَكُمْ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اتَّقَى

“Maka janganlah kalian merasa diri kalian suci. Dialah (Allah) lebih mengetahui siapa yang bertakwa”. An-Najm: 32.¹²¹

Pada penafsiran ayat ketiga, menjelaskan bahwa perbedaan etnis, budaya, dan bangsa adalah anugerah dari Allah, agar manusia saling mengenal (*ta’ārafū*), bukan saling membenci. Menurut Isma’il Haqqi, ayat ini tidak hanya membicarakan perbedaan secara biologis, tetapi juga perbedaan di tingkat jiwa dan tingkatan rohani. Ia menyinggung kata “shu‘uban” yang berkaitan dengan sifat nafsaniyah (duniawi) dan “qaba’il” yang berkaitan dengan sifat ruhaniyah (ketuhanan). Kedua sifat ini harus berjalan bersama untuk melahirkan manusia yang beriman dan bertakwa.

¹²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *al-Qur’an dan Terjemah*, 527.

Menurut Al-Qusyairi, takwa adalah kemampuan seseorang untuk melepaskan diri dari godaan nafsu dan meniru akhlak yang berasal dari Allah. Dalam konteks keragaman agama, ayat ini adalah ajakan untuk memandang semua manusia sebagai ciptaan Allah yang mulia, tidak membanggakan asal-usul. Karena semua manusia sederajat di sisi Tuhan, dan hanya dibedakan oleh ketakwaannya yang batiniah.

B. Implementasi Dialog antar Agama Perspektif Tafsir Isyari Terhadap Toleransi

Implementasi merupakan upaya yang merujuk pada aktivitas, pelaksanaan dan penerapan dari suatu sistem.¹²² Namun, implementasi tidak dibatasi pada aktivitas semata, ini merupakan suatu kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu.¹²³ Maka, langkah penulis sebagai langkah yang dapat diambil untuk menerapkan atau mengimplementasikan konsep dialog antaragama dalam al-Qur'an menurut tafsir sufi dalam kehidupan sehari-hari sebagai berikut:

1. Membersihkan Hati

Dialog antar agama tidak akan tercapai jika salah seorang masih memiliki penyakit hati. Dalam dunia sufi, tidak hanya membahas tentang bagaimana hubungan manusia dengan tuhan. Akan tetapi juga membahas tentang hubungan antara manusia dengan makhluk yang lainnya. Pembersihan hati merupakan suatu tindakan seorang

¹²² Tim Redaksi KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam *Aplikasi*.

¹²³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo, 2002), 170.

hamba untuk menghilangkan sifat-sifat tercela dalam dirinya. Seseorang yang tidak bisa membersihkan hatinya dari sifat buruknya, maka, dia tidak akan bisa memahami lawan bicaranya.

Pembersihan hati merupakan usaha utama untuk mencapai toleransi dalam beragama. Dikatakan demikian, karena faktor utama terjadinya intoleransi adalah sifat angkuh yang terdapat pada diri seseorang sehingga menimbulkan sifat fanatisme terhadap suatu agama. Sedangkan di dalam al-Qur'an sendiri dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam.

Menurut Muhammad Abduh, pembersihan hati merupakan proses dari Pendidikan jiwa, dimana hal tersebut dilakukan melalui pembersihan dan pengembangan akal dari kesalahan tauhid yang dipelajari dan perilaku yang tercela. Sementara al-Ghazali menuturkan bahwa, pembersihan hati merupakan proses membersihkan hati dan jiwa dari sifat-sifat tercela serta menggantinya dengan sifat-sifat terpuji.¹²⁴ Maka seseorang yang telah bersih hatinya, dia akan senantiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Dan jika sudah seperti itu, secara otomatis seseorang akan meninggalkan perbuatan buruknya karena terbiasa dengan hal-hal yang baik. Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

¹²⁴ Uqbatul Khoir, Tazkiyatun Nafs Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara, medan: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara, 2020, Hal 92.

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwanya), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” Al-Syams: 9-10.¹²⁵

2. Menampakkan Kasih Sayang

Al-Ghazali mengatakan bahwa cinta kasih merupakan hubungan timbal balik seseorang dengan yang lainnya. Cinta kasih tidak akan terjadi kecuali setelah mengenal dan memahami satu sama lain. Cinta merupakan suatu kelebihan yang diberikan dari Allah untuk manusia dan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itulah, tidak mungkin benda mati bisa memiliki rasa cinta kasih. Selain itu, al-Ghazali mengatakan bahwa jika sesuatu sesuai dengan tabiat seseorang, maka hal itu akan memberikan kesenangan, dan jika tidak sesuai, maka akan memberikan rasa sakit.¹²⁶ Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, (Allah) yang maha pengasih, akan menanamkan rasa cinta (dalam hati) mereka”. Maryam: 96.¹²⁷

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa orang yang benar-benar beriman kepada Allah dan beramal baik, dia tidak akan berbuat kerusakan di atas bumi ini. Karena, Allah akan menanamkan rasa cinta kasih sayang di dalam hatinya. Dari penjelasan tersebut, hemat penulis bahwa cinta kasih tidak hanya membahas cinta hamba dengan Tuhannya, tetapi juga cinta hamba dengan makhluk Tuhan yang

¹²⁵ Kementrian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, 595.

¹²⁶ Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 1657.

¹²⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, 312.

lainnya. Karena pada dasarnya, cinta adalah sikap yang menunjukkan rasa kecintaan, kelembutan, kasih sayang, dan kecenderungan kepada sesuatu.¹²⁸ Maka, oleh karena itu di dalam ayat lain Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Dakwahlah kamu (muhammad) kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan dengan tutur kata yang baik. Dan debatlah mereka dengan perdebatan yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang diberi petunjuk”. al-Nahl: 125.¹²⁹

Ayat ini merupakan penegasan bahwa dakwah seharusnya dilakukan dengan pendekatan yang halus, penuh nasihat, kasih sayang, dan kelembutan, serta tanpa paksaan. Sehingga mencakup perbaikan akhlak dalam relasi dengan Allah (*habl min Allah*) dan manusia dengan sesamanya (*habl min al-Nās*).

Syekh Abdul Qadir mengatakan bahwa ada lima syarat dalam berdakwah antara lain: pertama, mengetahui pada sesuatu yang diperintah dan sesuatu yang dilarang. Artinya, tidak semerta-merta dalam berdakwah, dia harus mengetahui hukum-hukum perintah dan larangan dari Allah. Kedua, berdakwah karena Allah dan mengagungkan agama-Nya, menegakkan kalimat-Nya dan

¹²⁸ Muhammad Fethullah Gulen, *Kunci-kunci Rahasia Sufi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), 231.

¹²⁹ Kementrian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, 281.

menampakkan ketaatan. Bukan untuk pamer, mencari ketenaran diri sendiri.

Ketiga, perintah dan larangannya harus dengan kelembutan dan penuh kebaikan, bukan dengan kekerasan dan kekasaran. Berdakwah harus dengan kelembutan, penuh nasihat, dan kasih sayang terhadap saudaranya. Dan sebab kelembutan serta kasih sayang inilah agama Islam berkembang dan melebar luas. Allah berfirman:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

“Maka, berkat rahmat Allah, engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau berlaku kasar dan berhati keras, Tentu mereka akan menjauh dari sekitarmu. Maka, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka di dalam segala urusan (penting)”. Ali Imran: 159¹³⁰

Selain itu, Nabi juga bersabda di dalam hadist yang diriwayatkan oleh Usamah:

لَا يَنْبَغِي لِأَحَدٍ أَنْ يَأْمُرَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ حَتَّى يَكُونَ فِيهِ ثَلَاثُ
خِصَالٍ: عَالِمًا بِمَا يَأْمُرُ ، عَالِمًا بِمَا يَنْهَى ، رَفِيقًا فِيمَا يَأْمُرُ ، رَفِيقًا فِيمَا يَنْهَى

“Tidak dianjurkan bagi seseorang untuk berdakwah mengajak kepada kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran sehingga dia berlaku pada 3 perkara yaitu: mengetahui apa yang diperintahkan, mengetahui apa yang dilarang, berlaku lemah lembut ketika memerintah dan melarang”.

Keempat, pendakwah diharuskan memiliki sifat sabar, lembut perangnya, toleransi, rendah hati, tidak terpancing hawa nafsu, kuat

¹³⁰ Kementrian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemah*, 71.

hati, dan lemah lembut bagaikan seorang dokter mengobati pasiennya, bagaikan seorang bijaksana yang mengobati orang gila dan seperti pemimpin yang menunjukkan kaumnya ke jalan yang benar. Seorang pendakwah harus memiliki sifat sabar karena untuk menanggung gangguan serta celaan dari kaumnya dalam menolong agama Allah, memuliakan-Nya dan menegakkan kalimat-Nya. Maka dari itu, Allah menjadikannya pemimpin orang-orang yang beriman.

Kelima, diharuskan seorang pendakwah berlaku sesuai dengan apa yang diperintahkan dan meninggalkan dari sesuatu yang dilarangnya serta tidak ternodai olehnya. Supaya dia tidak tercampur dengan sesuatu yang kotor sehingga menjadi orang yang tercela di hadapan Allah.¹³¹ Artinya, orang yang akan mengajak orang lain untuk masuk agama Islam dengan cara berdialog antar agama, maka dia harus mengamalkan apa yang telah dia perintahkan dan meninggalkan apa yang telah dilarangnya sendiri. Sehingga orang-orang yang mendengarkannya dapat menilai baik dan bisa mengikuti apa yang telah diajarkan.

Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa sikap kelembutan serta kasih sayang dalam berdakwah, merupakan keharusan yang dimiliki bagi setiap pendakwah supaya dapat memahami

¹³¹ Abdul Qadir al-Jailani, *al-Ḡunyah fī Ṭālibī Ṭarīq al-Haqqī ‘Azza wa Jalla fī al-Akhlāqī wa al-Tasawwuf wa al-Adābi wa al-Islāmiyyah*, (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1997), 112-113.

kelompok atau perorangan yang sedang dihadapinya. Demikianlah yang telah diajarkan dan dipraktikkan oleh Rasulullah Saw.



PERPUSTAKAAN
INSTITUT AL FITHRAH

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini membahas pentingnya dialog antar agama dalam al-Qur'an perspektif tafsir isyari, yaitu tafsir yang bercorak sufistik. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konsep analisis interpretasi ayat-ayat tentang dialog antar agama perspektif tafsir isyari menyangkup beberapa tahapan, yang meliputi, pembersihan hati dari sifat-sifat tercela kemudian menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji dan menampakkan cinta kasih sayang kepada sesama makhluk Tuhan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pendekatan spiritual yang sesuai dengan permasalahan konflik antar agama pada masa kini. Perspektif tafsir isyari membantu menangani polemik teologis untuk mencapai perdamaian dan hubungan yang lebih baik.
2. Pemikiran para sufi mempunyai implementasi terhadap polemik konflik antar agama. Penerapan perspektif tafsir isyari yaitu pendekatan secara batiniyah diharapkan dapat menangani dan mengurangi polemik antar agama dengan melalui tahapan di antaranya; pembersihan hati dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan sifat-sifat yang terpuji dan menampakkan rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama makhluk Tuhan. Dengan adanya konsep ini, diharapkan dapat terjalin suatu hubungan yang baik antar agama serta meningkatkan jalinan kepuasan hidup yang aman dan damai.

B. Kritik dan Saran

Sebagai penulis, saya menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Fokus kajian hanya menggunakan pendekatan tafsir isyari yang membuat penelitian ini bersifat teoretis. Sehingga tidak banyak menyentuh aspek praksis atau implementasi di lapangan.
2. Keterbatasan dalam menjangkau sumber-sumber primer dari ulama sufi klasik yang menyebabkan informasi yang disampaikan bersifat kompilatif.

Oleh karenanya, penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar melengkapi pendekatan studi lapangan (field research) yang mengamati langsung praktik dialog antar agama yang mengandung nilai-nilai sufistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ali Zainal. *al-Insānīyah Qabla al-Tadayyun*. Abu Dabi: Dar al-Faqih, 2015.
- Abdullah. Dimensi Toleransi: Studi Penafsiran Ibnu ‘Ajibah. *Tesis*. Program Studi Magister Pengkajian Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.
- Abdussamad Zuhri. *Metode Penelitian Kualitatif*. T.t: Syakir Media Press, 2021.
- ‘Ajibah Ahmad Ibnu. *al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur’an al-Maji*. Kairo: Tt, 1999.
- Alusi Mahmud (al). *Rūh al-Ma’āni fī Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm wa al-Sab’u al-Maṣāni*. Lebanon: Al-Resalah Publishing House, 2010.
- Anbiya Ahmad Zainal. Tazkiyatun Nafs dalam Mengembalikan Fitrah Manusia Modern. dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Vol. 7, No. 1, Mei 2023.
- Aprilianty Amy. Perspektif Tasawuf Mengenai Toleransi dalam Beragaa di Indonesia. dalam Jurnal UIN Sunan Gunung Djati. Vol. 8, 2022.
- Baidan Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bukhori Baidi. *Toleransi Beragama: Peran Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*. Semarang: Pilar Nusantara, 2022.
- Fara Abi Zakaria Yahya bin Ziyad (al). *Ma’ani al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyah, 1955.
- Fasi Ahmad Zaruq (al), *Qawā’id al-Tasawwuf*. Bairut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, Cetakan Kedua, 2005.

- Ferdiansyah Hengki. Melacak Jejak Konflik Keagamaan: Membangun Peta Keragaman Agama di Indonesia (2019-2022). dalam Jurnal Tashwirul Afkar, Vol. 42, No. 1, 2023.
- Ghazali Muhammad (al). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Bairut: Dar Ibnu Hazm, 2005.
- Gulen Muhammad Fethullah. *Kunci-kunci Rahasia Sufi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.
- Habsyi Toha. *al-Mursyid al-Mu'arif bi Ma'ānī wa Asrāri Qawā'id al-Taṣawwuf*. Kairo: Maktabah al-Imān, 2015.
- Hakim Lukman Nul. *Metode Penelitian Tafsir*. Palembang: NoerFikri, 2019.
- Hamim Thoha. *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Surabaya: IAIN Press, 2007.
- Haqqi Isma'il. *Rūh al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Bairut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2018.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hartani Mallia. *Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil*. dalam Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik, Vol. 2, No. 2, T.t.
- Hasan Moch. Sya'roni. *Internalisasi Nilai Toleransi di Masyarakat*. Tt: CV. Canaka Media, 2019.
- Hasan Sya'roni. *Internalisasi Nilai Toleransi Beragama di Masyarakat*. Jombang: Kanaka Media, 2019.
- Isa Abdul Qadir. *Haqāiq 'an al-Tasawwuf*. Suriyah: Dār al-Taqwā, 2017.

- Jailani Abdul Qadir (al). *al-Ḡunyah fī Ṭālibī Ṭarīq al-Haqqi ‘Azza wa Jalla fī al-Akhḷāqī wa al-Tasawwuf wa al-Adābi wa al-Islāmiyyah*. Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1997.
- Kalabazi Abu Bakar Muhammad (al). *al-Ta’arruf fī Madzhab Ahl al-Tasawwuf*. Bairut: Jami’ al-Huquq Mahfuzat, 2012.
- Karim Abdul. *Laṭā’if al-Isyārāt*. Lebanon: Dar AL-Kotob Al-Ilmiyah, 2007.
- KBBI Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam Aplikasi Versi 1.0.0, Edisi Oktober, 2023.
- Khoir Uqbatul. *Tazkiyatun Nafs Tarekat Naqsabandiyah Jabal Hindi Paya Geli Deli Serdang Sumatera Utara*. Medan: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatera Utara, 2020.
- Kusroni. Rekonstruksi Penafsiran Ayat-ayat Perbudakan: Pendekatan Kontekstual Abdullah Saeed. *Disertasi*. UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Makki Abu Tolib (al). *Qūt al-Qulūb fī Mu’āmalāt al-Mahbūb wa Wasfī Ṭarīq al-Murīd ilā Maqām al-Tauhīd*. Kairo: Dar al-‘Ulum, 2001.
- Misrawi Zuhairi. *Al-Qur’an Kitab Toleransi*. Jakarta: Pustaka Oasis, Tt.
- Muslim Mustafa. *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawḍū‘ī*. t.t: Dar al-Qalam, 2000.
- Muslim Tim Ristek. Kamus Arab Indonesia, dalam Aplikasi Versi 6.09.2, Edisi September 2024.
- Qunawi Ali bin Isma’il (al). *Syarh al-Ta’arruf li Madzhabi Ahl al-Tasawwufi*. Lebanon: Books-Publisher, 2019.
- Qur’an Kementrian Agama Republik Indonesia Lajnah Pentashihan Mushaf (al), al-Qur’an dan Terjemah, Surabaya: Nur Alam 2017.

- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rahman Taufiq. Dialog Inter-Religius Sebagai Refleksi Moderasi Beragama Perspektif Tafsir Kemenag Republik Indonesia,. dalam *Journal of Religious Moderation*. Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2022.
- RI Kementrian Agama, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 1, Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012.
- Rosyad Rifki. *Toleransi Beragama dan harmonisasi Sosial*. Bandung: Lekkass, April, 2021.
- Rukmana Fachruli Isra. Dialog Interreligius Perspektif Sayid Qutub dan Peran Pemerintah dalam Meningkatkan Toleransi di Indonesia. dalam *Jurnal Satsayki Studi Keagamaan Islam*. Vol. 1, No. 3, 2023.
- Rumi Jalaluddin (al), *Fīhi Mā Fīhi Terjemah dari Bahasa Persia, Trj. Isa Ali al-'Akub*. Damasukus: Dar al-Fikr, Tt.
- Saifuddin. Ayat Multikultural dalam Al-Qur'an. dalam *al-Thaiqah: Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 4, No. 1, April 2021.
- Usman Nurdin. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wijaya Aksin. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*. Bandung: Mizan Media Utama, 2016.
- Zaki. *Menyemai Toleransi Merawat NKRI: Ikhtiar Pengembangan Pendidikan Agama Melalui Program IMTAQ*. Mataram: Sanabil Creative, 2018.
- Institute Setara, Setara Institute Catat 329 Pelanggaran KBB Sepanjang 2023, dalam <https://setara-institute.org/setara-institute-catat-329-pelanggaran->

[kbb-sepanjang-2023/](#), Diakses Pada Tanggal 15 November 2024, Pukul 20.45 WIB.

Kurnianingrum Trias Palupi, mewujudkan Toleransi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, dalam

https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---II-PUSLIT-Mei-2024-214.pdf Pusat Analisis keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI, diakses pada tanggal 25 November 2024, Pukul 08.56 WIB.

Liputan6. Ketika Gus Dur Mengaji tentang Mempertuhankan Bukan Allah SWT, dalam <https://www.liputan6.com/islami/read/5654073/ketika-gus-dur-ngaji-tentang-mempertuhankan-bukan-allah-swt?page=3>, Dilansir pada Tanggal 20 April 2025 Pukul 23.03 WIB.

Samarinda Badan Pusat Statistik Indonesia Kotamadya, Agama di Indonesia, 2024, dalam <https://samarindakota.bps.go.id/en/statistics-table/1/MzI0IzE=/religion-in-indonesia--2024.html> Diakses pada Tanggal 30 November 2024, Pukul 20:43 WIB.

LAMPIRAN

1. Riwayat Hidup



Nama : Muhammad Iqoomudin Abdillah
Tempat Tanggal Lahir : Brebes, 29 Juli 2002
Alamat : Jl. KH. Abu Suja' RT 04, RW
04, Sengon, Tanjung, Brebes
Email : jatmigoamie@gmail.com
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Status : Belum Nikah
Kewarganegaraan : Indonesia
Riwayat Pendidikan

A. Formal

- 1) MI Hidayatul Muftadi'in Sengon, 2009-2014
- 2) MTs Al-Bukhori Sengon, 2014-2017
- 3) PDF Ulya Al Fithrah Surabaya, 2017-2020

B. Organisasi

- 1) Palang Merah Remaja (PMR) MTs Al-Bukhori
- 2) UKM Senja
- 3) LPM Senja

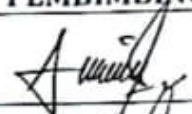
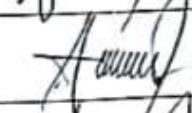
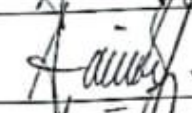
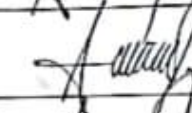
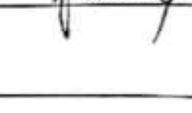
C. Pengalaman Pekerjaan

- 1) Pengajar Madrasah Diniyah Ummul Hidayah Sengon 2019-2020.
- 2) Staf Perpustakaan Ma'had Aly Al-Fithrah Surabaya 2024-2025.
- 3) Staf Jurnal Putih Ma'had Aly Al Fithrah Surabaya 2024-2025.

Sebagai kesimpulan komitmen saya dalam belajar selalu saya kembangkan dalam bidang keagamaan serta berkontribusi secara aktif dan positif terhadap masyarakat luas. Ucapan terimakasih saya berikan kepada keluarga, dosen, ustad dan rekan-rekan yang sudah mendukung saya selama ini.

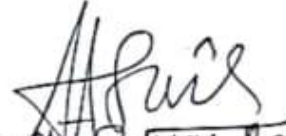
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : M. Iqbal Mubilal
NIM : 2012154116
Semester : 3 (Delapan)
Prodi : Ilmu Al Quran dan Tafsir (IKT)
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Dosen Pembimbing : L. Mas'ani M. Ag.

NO.	TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	17/04/2025	Perbaikan proposal	
2.	24/04/2025	Finalisasi proposal	
3.	03/07/2025	Revisi Bab 2	
4.	19/07/2025	Bab 3 & Bab 4	
5.	07/08/2025	Revisi bab 4, kesimpulan & abstrak	
6.	09/08/2025	Perbaikan analisis	
7.	13/08/2025	Perbaikan abstrak & I	
8.	18/08/2025	ACC	
9.	20/08/2025	Paraf Penguji 1 dan 2	
10.	22/08/2025	Paraf Ketua Penguji	
11.			
12.			

JUDUL SKRIPSI : Dialog Antar Agama dalam al Quran : Studi Interpretasi
Ayat-ayat Terjemah Dialog Antar Agama Perspektif Tafsir Isyari

Ketua Prodi


Dr. Mas'ani M. Ag. Ketua Prodi IKT

Catatan :

Kartu ini wajib diserahkan kembali ke Akademik pada saat pendaftaran ujian Skripsi.